



**FAKTOR-FAKTOR KEPERCAYAAN DIRI PADA MAHASISWI YANG
MENGUNAKAN *MAKE UP* DI UIN MAHMUD YUNUS
BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penyelesaian Studi (S-1)
pada Program Studi Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah*

Oleh:

ULIYA FEBRIANTI
NIM. 1830306052

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAHMUD YUNUS (UIN)
BATUSANGKAR
2025**



**SELF-CONFIDENCE FACTORS IN FEMALE STUDENTS WHO USE
MAKE UP AT UIN MAHMUD YUNUS BATUSANGKAR**

THESIS

*Submitted in Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree of
Bachelor (S-1)
in the Islamic Psychology Study Program
Faculty of Ushuluddin, Adab, and Dakwah*

By:

ULIYA FEBRIANTI
NIM. 1830306052

**ISLAMIC PSYCHOLOGY STUDY PROGRAM
FACULTY OF USHULUDDIN, ADAB, AND DA'WAH
MAHMUD YUNUS STATE ISLAMIC UNIVERSITY
BATUSANGKAR
2025**



باتوسانغار يونس محمود جامعة في المكياج يستخدمن اللاتي الطالبات لدى بالنفس الثقة عوامل

جامعية رسالة

(S-1) البكالوريوس درجة لنيل الدراسة إنهاء لمتطلبات استيفاء الرسالة هذه كُتِبَتْ
الإسلامي النفس علم برنامج في
والدعوة والأدب الدين أصول بَكَلِيَّةِ

إعداد:

فبرياني أوليا

الرقم الجامعي: ١٨٣٠٣٠٦٠٥٢

الإسلامي النفس علم برنامج
والدعوة والأدب الدين أصول كلية
يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة
باتوسنكار
٢٠٢٥

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Skripsi atas nama Uliya Febrianti, NIM 1830306052 dengan judul “Faktor-faktor Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Yang Menggunakan *Make Up* DI UIN Mahmud Yunus Batusangkar”. memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilanjutkan ke sidang *munaqasah*.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Batusangkar, 17 Juli 2025

Pembimbing

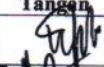




Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M. A
NIP.197909162003122000

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi atas nama Uliya Febrianti, NIM 1830306053, dengan judul "Faktor-faktor Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Yang Menggunakan Make Up Di UIN Mahmud Yunus Batusangkar" telah diuji dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar pada Hari Rabu tanggal 13 Agustus 2025 dan dinyatakan lulus sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Psikologi Islam (S.Psi) pada Program Psikologi Islam.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Wahidah Fitriani, S.Psi., M.A NIP. 197909162003122003	Penguji Pendamping		19/8/2025
2	Dani Yoselisa, M.Psi., Psikolog NIP. 198906062020122018	Penguji Utama		19/8/2025
3	Mutia Aini Ahmad, M.Psi., Psikolog NIP. 198908182020122008	Anggota Penguji		19/08/2025

Batusangkar, Agustus 2025
Mengetahui,

Pib. Dekan Fakultas
Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Fadrianti, M.Ag
NIP. 196911091998032002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Uliya Febrianti
NIM : 1830306052
Program Studi : Psikologi Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI dengan judul **“Faktor-faktor Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Yang Menggunakan *Make Up* DI UIN Mahmud Yunus Batusangkar”** merupakan karya saya sendiri, tidak mengandung unsur plagiat dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Demikian pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan tanpa ada unsur paksaan dari siapapun. Apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Batusangkar, Agustus 2025
Saya yang Menyatakan,



Uliya Febrianti
NIM. 1830306052

BIODATA PENULIS



Nama : Uliya Febrianti
Nim : 1830306052
Jenis kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Sawahlunto Sijunjung, 04 Februari 1999
Golongan Darah : A
Alamat : Jorong Taratak Kubang Panjang
No. hp : 082351267259
Email : uliyafebrianti@gmail.com

Latar belakang keluarga

Nama orang tua

Ayah : Dodi Anto

Ibu : Suniwati

Pekerjaan orang tua

Ayah : Petani

Ibu : Ibu Rumah Tangga

Anak ke/dari : 1/3 Bersaudara

Pendidikan : 1. TK Babussaalam
2. SDN 19 Pulau Punjung
3. SMPN 1 Sungai Kambut
4. SMAN 2 Pulau Punjung

Organisasi

1. Tahun 2018 : Anggota Copma
2. Tahun 2019 : Anggota PMI
3. Tahun 2020 : Anggota HMJ Psikologi Islam

Motto : “Hidup hanya sekali kawan, buatlah itu berarti dengan orang yang mendukungmu”

KATA PERSEMBAHAN

Sembah syukur kepada Allah SWT, melimpah kasih sayang cintaMu telah memberikan kekuatan, memberikanku ilmu atas karunia serta kemudahan yang Engkau berikan padaku akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. Aku persembahkan karya sederhana ini kepada orang yang sangat aku sayang.

UNTUK MAMA DAN PAPA

Alhamdulillah tak hentinya mengucapkan syukur akhirnya dapat juga sampai pada tahap akhir ini pa ma. Terima kasih pa ma untuk segalanya yang telah dikorbankan untuk menyelesaikan studi ini. Ini hanya hadiah kecil yang dapat uliya persembahkan untuk mama papa. Semua ini tidak akan bisa menggantikan apa yang sudah mama papa berikan untuk uliya baik itu berupa materil yang tak tertandingi yang mama papa berikan. Terima kasih uliya ucapkan untuk doa, semangat, motivasi, kasih sayang, nasehat, dan semuanya yang sudah mama papa berikan. Berkat semua itulah insyaAllah uliya bisa hendaknya membahagiakan mama papa.

UNTUK SUAMIKU TERSAYANG

Terima kasih banyak atas kasih sayang yang telah suami berikan untuk uliya. Terima kasih atas bantuan moril dan materil yang suami berikan. Terima kasih juga atas nasehat, dukungan, semangat dan motivasi yang telah suami berikan. Hanya pada suamilah yang uliya miliki setelah berumah tangga. Berkat itu semua uliya dapat menyelesaikan Skripsi dan Alhamdulillah menyelesaikan S1 yang telah suami inginkan untuk uliya dapatkan. Hanya inilah yang baru bisa uliya berikan untuk suami sayangku. Terima kasih doa yang telah diberikan untuk uliya selama ini. Semoga ini bisa membuat suamiku bahagia dengan gelar yang sudah uliya dapatkan.

Suamiku tercinta Muhammad Ramadhan

UNTUK KEDUA ADIKKU TERSAYANG

Terima kasih banyak untuk kedua adikku tersayang yang telah membantu kakakmu ini dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas juga nasehat, dukungan, semangat dan motivasi yang adikku berikan kepada kakakmu ini. Hanya kalian berdua adalah saudara yang kakak punya di hidup ini. Berkat itu semua Alhamdulillah kakak kalian ini dapat menyelesaikan skripsi ini sampai selesai berkat bantu yang berlimbah dari adikku tersayang. Kakak persembahkan skripsi ini untuk kedua adikku tersayang.

Adikku tersayang Hilmi Oktari dan Mifta Hul Riski

UNTUK KELUARGA BESAR

Sebagai terimakasih ku, ku persembahkan karya kecilku ini untuk kalian semua. Terima kasih untuk seluruh keluarga yang telah membantu baik dari nasehat, doa, dukungan, dan motivasi, perhatian yang selama ini telah di berikan. Spesial ku ucapakan untuk kelurgaku yang sudah tulus dan ikhlas mendampingi hingga terselesainya tugas akhir ini.

DOSEN PEMBIMBING YANG KU HORMATI

Teruntuk ibuk Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi., M.A Dosen yang paling memberikan motivasi, inspirasiserta memberikan nasehat dan saran yang tak henti-hentinya. Kata-kata ibuk yang penuh dengan makna yang sangat berarti memberikan pelajaran bagi uliya yang membuat uliya semakin semangat mengerjakan skripsi, pelajaran dan bimbingan dari ibuk tidak akan pernah uliya lupakan. Semoga ibuk selalu dalam lindungan Allah SWT serta selalu diberikan kesehatan dan semoga Ibuk bisa naik jabatan Amin.

TERUNTUK GRUP "YOK SEMANGAT"

Sahabat rempong tersayangku upiak Yona, upiak Sintia, upiak Vania, Lolay, Nadia, adikku yang centil Yaya, adikku yang bedmoodtan Mia makasih banyak ya bantuan, dorongan, motivasi, dan nasehat, dan arahan yang tiada tara bagi saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Kalianlah yang paling mengerti dan kalian yang selalu ada dan di saat kesulitan yang memberikan bantuan, semangat dan nasehat. Banyak

kenangan yang kita lewati di tahun akhir-akhir ini yang aku rasakan selama bersama kalian semua.

TERUNTUK GRUP "WOI"

Sahabatku tersayang Siska, Zahra, Ines, anakku Rani makasih banyak ya atas dorongan, motivasi, dan nasehat yang tiada tara bagi saya dalam menjalani perkuliahan ini. Kalianlah yang paling mengerti dan kalian yang selalu ada saat menemui kesulitan untuk yang memberikan semangat dan nasehat. Banyak kenangan yang ku rasakan selama bersama kalian semua.

TERUNTUK TEMANKU

Terima kasih banyak kepada temanku Psikologi Islam B dan A atas motivasi, dorongan, nasehat yang saya sayangi. Semoga nantinya kita sukses bersama-sama. Dan tetap menjadi pribadi yang lebih baik lagi ya. Amin.

ABSTRAK

Uliya Febrianti, NIM 1830306052, judul skripsi "Faktor-faktor Kepercayaan Diri pada Mahasiswi yang Menggunakan *Make Up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar". Program studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan dakwah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar.

Pokok permasalahan pada skripsi ini terletak pada mahasiswi yang menggunakan *Make Up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Kepercayaan diri mahasiswi yang menggunakan *Make Up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Yang mengharuskan mahasiswi untuk menggunakan *Make Up* untuk mengatasi kepercayaan diri. Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan bahwa : (1) faktor yang menyebabkan mahasiswi ber*Make Up* yang mengatasi percaya diri (2) faktor dari sisi fisik kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *Make Up* (3) faktor dari sisi sosial kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *Make Up*.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *Make Up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Jenis dari penelitian yang peneliti gunakan adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diolah menggunakan deskriptif kualitatif, setelah dijabarkan serta pengelompokan terhadap aspek masalah tertentu dan menguraikan melalui kalimat yang efektif. Subjek penelitian ini adalah 3 mahasiswi yang menggunakan *Make Up* dan 3 teman mahasiswi yang menginformasikan teman yang menggunakan *Make Up*. Teknik analisis data dan interpretasi data pada penelitian adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Teknik penjaminan keabsahan datanya adalah triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri tersebut terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Penggunaan *Make Up* terbukti tidak hanya berdampak pada penampilan fisik semata, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial mahasiswi. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswi memaknai *Make Up* sebagai alat bantu untuk meningkatkan keyakinan diri, memperbaiki citra diri, dan menunjang keterlibatan sosial dalam kehidupan kampus.

Kata Kunci : Faktor Menyebabkan, Faktor Fisik, Faktor Sosial

ABSTRACT

Uliya Febrianti, Student ID 1830306052, undergraduate thesis titled “*An Overview of Self-Confidence Among Female Students Who Use Makeup at UIN Mahmud Yunus Batusangkar*”. Islamic Psychology Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, State Islamic University of Mahmud Yunus Batusangkar.

The main problem in this thesis lies in female students who use Make Up at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. The self-confidence of female students who use Make Up at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Which requires female students to use Make Up to overcome self-confidence. Based on the results of the study, the author found that: (1) factors that cause female students to use Make Up that overcome self-confidence (2) factors from the physical side of self-confidence in female students who use Make Up (3) factors from the social side of self-confidence in female students who use Make Up.

This study aims to determine the factors of self-confidence in female students who use Make Up at UIN Mahmud Yunus Batusangkar. The type of research used by the researcher is interviews, observation and documentation. The data is processed using qualitative descriptive, after being described and grouped into certain problem aspects and described through effective sentences. The subjects of this study were 3 female students who use Make Up and 3 female students' friends who informed their friends who use Make Up. The data analysis and interpretation techniques in this study are data reduction, data presentation, and verification. The technique for guaranteeing the validity of the data is source triangulation.

The research results show that self-confidence is formed through various interrelated factors. Makeup use has been shown to impact not only physical appearance but also significantly impact female students' psychological and social well-being. This is evident in how female students perceive makeup as a tool to boost self-confidence, improve self-image, and support social engagement in campus life.

Keywords: Causal Factors, Physical Factors, Social Factors

المخلص

لدى بالنفس الثقة تصوّر " الرسالة عنوان ، ١٨٣٠٣٠٦٠٥٢ : الجامعي الرقم ، فبرياني أوليا "باتوسنكار يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة في التجميل مستحضرات يستخدم اللاتي الطالبات يونس محمود الحكومية الإسلامية الجامعة ، والدعوة والأدب الدين أصول كلية ، الإسلامي النفس علم برنامج باتوسنكار .

محمود جامعة في المكياج يستخدم اللاتي الطالبات في الرسالة هذه في الرئيسية المشكلة تكمن من يتطلب الذي الأمر .باتوسانكار يونس محمود جامعة في بأنفسهن الطالبات ثقة .باتوسانكار يونس العوامل (1) : أن المؤلف وجد ، الدراسة نتائج على بناءً بالنفس الثقة على للتغلب المكياج استخدام الطالبات للثقة المادي الجانب من عوامل (2) بالنفس الثقة على تتغلب والتي المكياج استخدام إلى الطالبات تدفع التي الطالبات لدى بالنفس للثقة الاجتماعي الجانب من عوامل (3) المكياج يستخدم اللاتي الطالبات لدى بالنفس المكياج يستخدم اللاتي

في المكياج يستخدم اللواتي الطالبات لدى بالنفس الثقة عوامل تحديد إلى الدراسة هذه تهدف باستخدام البيانات عولجت . والتوثيق والملاحظة المقابلات الباحث استخدم .باتوسانكار يونس محمود جامعة شملت فعالة بجمال وصفها ، محددة إشكالية جوانب في وتجميعها وصفها بعد ، النوعي الوصفي المنهج اعتمدت .يستخدمه اللواتي صديقاتهن أبلغن لهن صديقات وثلاث ، المكياج يستخدم طالبات ثلاث الدراسة تقنية أما .منها والتحقق ، وعرضها ،البيانات اختزال : وهي ، وتفسيرها البيانات تحليل تقنيات على الدراسة المصدرى التثليث فهي البيانات صحة ضمان

استخدام أن ثبت وقد .ومتعددة مترابطة عوامل خلال من تتشكل بالنفس الثقة أن البحث نتائج تُظهر والاجتماعية النفسية الصحة على كبير بشكل أيضًا يؤثر بل ، الخارجي المظهر على فقط يؤثر لا المكياج صورة وتحسين ، بالنفس الثقة لتعزيز كأداة المكياج إلى الطالبات نظر كيفية في ذلك ويتجلى .للطالبات الجامعية الحياة في الاجتماعية المشاركة ودعم ، الذات

الاجتماعية العوامل ، الفيزيائية العوامل ، السببية العوامل :المفتاحية الكلمات

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum wr.wb

Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua, sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Faktor-faktor Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi yang Menggunakan *Make Up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar ". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi di Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Delmus Puneri Salim, S.Ag, MA., M.Res., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan izin penulis untuk melaksanakan penelitian, sehingga penulis bisa menyelesaikan tepat waktu.
2. Bapak Dr. Risman Bustamam, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, yang telah memberikan kemudahan bagi peneliti untuk menyusun skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Psikologi Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar, Ibu Sri Putri Rahayu Z, S. Psi. M. A. yang selalu membimbing, membantu dan memberikan izin kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Dr. Wahidah Fitriani, S. Psi. M. A, sebagai dosen pembimbing, terimakasih kepada ibu atas bimbingan, dukungan, dan kesabaran yang telah ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Petunjuk dan

masukan yang berharga telah membantu saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan lebih baik.

5. Bapak dan ibu dosen yang banyak memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar sehingga menambah wawasan dan memperluas cakrawala keilmuan penulis.
6. Kepada Kepala dan Staf Perpustakaan UIN Mahmud Yunus Batusangkar, fasilitas dan sumber-sumber informasi yang disediakan sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
7. Kepada Ketua LPPM dan Staf yang telah memberikan rekomendasi izin penelitian sehingga skripsi ini dapat terlaksana.
8. Kepada para responden yang telah membantu meluangkan waktunya untuk membantu dalam penelitian ini.
9. Kepada Saudari
10. Kepada teman-teman angkatan 20 yang telah bersama berjuang dalam menggapai cita-cita. Terima kasih atas rasa senang, sedih serta haru untuk setiap moment yang diberikan selama perkuliahan.

Terima kasih tak terhingga kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang dengan sukarela memberikan support dan memberikan bantuan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis berdoa, semoga Allah SWT membalas semua amal baik dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis dengan pahala yang berlipat ganda.

Aamiin ya Rabbal'amin

Batusangkar, 04 Juni 2025

Penulis

Uliya Febrianti

NIM. 1830306052

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN TIM PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT	ii
المخلص.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian.....	6
C. Sub Fokus	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	7
F. Penjelasan Istilah.....	8
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Kepercayaan Diri	10
1. Pengertian Kepercayaan Diri	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri.....	14
3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri	17
4. Literasi Kepercayaan Diri	19
5. Karakteristik Kepercayaan Diri	19
6. Kepercayaan Diri dari Perspektif Islam	21
B. <i>Make up</i>	22
1. Pengertian <i>Make up</i>	22
2. Manfaat Menggunakan <i>Make up</i>	24
3. Fungsi <i>Make up</i>	24

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi <i>Make up</i>	26
5. Aspek-aspek Menggunakan <i>Make up</i>	26
6. Dampak Menggunakan <i>Make up</i>	27
7. Jenis-jenis <i>Make up</i> pada Wajah	28
C. Penelitian Yang Relevan	29
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	34
C. Subjek Penelitian	35
D. Instrumen Penelitian	35
E. Sumber Data	35
F. Teknik Pengumpulan Data	36
G. Teknik Analisis Data	37
H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	39
A. Temuan Penelitian	39
1. Temuan Umum	39
2. Temuan Khusus	43
B. Analisis Data	66
1. Reduksi Data	66
2. Penyajian Data	68
3. Penarik Kesimpulan	72
C. Pembahasan	74
1. Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up Yang Mengatasi Percaya Diri	74
2. Gambaran Dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri	78
3. Gambaran Dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri	80
BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan	84
B. Implikasi	86
C. Saran	87

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian	34
Tabel 4. 1 Data Primer: Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up untuk Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri	44
Tabel 4. 2 Data Sekunder: Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up untuk Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri	48
Tabel 4. 3 Data Primer: Gambaran dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna <i>Make up</i>	51
Tabel 4. 4 Data Sekunder: Gambaran dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna <i>Make up</i>	55
Tabel 4. 5 Data Primer: Gambaran dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna <i>Make up</i>	59
Tabel 4. 6 Data Sekunder: Gambaran dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna <i>Make up</i>	63
Tabel 4. 7 Reduksi Data	66

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada masa modern ini, penampilan telah menjadi faktor penting bagi banyak orang, terutama bagi para mahasiswi. Penampilan eksternal telah menjadi prioritas bagi banyak individu. Penampilan bukan hanya menciptakan citra diri yang unik, namun juga berfungsi sebagai salah satu cara komunikasi dengan orang lain, terutama bagi perempuan. Setiap orang ingin menampilkan penampilan terbaik dalam setiap aktivitas harian mereka, karena penampilan yang sempurna menjadi kunci utama kepercayaan diri. Hal ini membuat orang merasa nyaman dan bahagia dengan penampilan yang menarik di mata orang lain (Elianti, 2020).

Mahasiswi/Mahasiswa adalah mereka atau pelajar yang terdaftar di lembaga pendidikan di perguruan tinggi, baik Negeri maupun swasta, atau mereka yang menyediakan program studi yang sebanding dengan program studi yang ditemukan di Universitas. Mahasiswa adalah generasi intelektual yang diharapkan dapat membawa kemajuan bagi bangsa di masa depan. Mahasiswi yang merupakan pelajar perempuan, sering kali dikenal karena kecantikan mereka terhadap keindahan. Menurut Agustin (2014), mahasiswi adalah pelajar yang menempuh pendidikan di Institusi tinggi dan dituntut untuk menangani berbagai masalah dengan integritas dan pola pikir kritis. Mahasiswi harus sangat energik, berpikiran bebas, dan cerdas secara intelektual, dan mereka harus mampu mengartikulasikan pikiran mereka sambil juga mempertimbangkan perspektif orang lain. Selain itu, saat membuat keputusan, mereka harus mampu berpikir dan berperilaku positif, sehingga sangat penting bagi mahasiswi untuk memiliki rasa percaya diri. Menggunakan *make up* merupakan salah satu metode untuk meningkatkan kepercayaan diri dengan membuat penampilan fisik seseorang lebih menarik (Kumalasari, 2019).

Menurut Santrock masa remaja akhir dari usia 17-22 tahun, merupakan masa yang mengalami perubahan cara berfikir bagi mahasiswi. Ketika masa remaja awal ini mahasiswi lebih matang dalam cara berfikir mengenai permasalahan yang dihadapi serta memiliki keberanian untuk mengambil atau menentukan arah tujuan hidupnya (Wibowo, 2024).

Mahasiswi merupakan fase remaja akhir dimana pada fase ini mahasiswi tahap masa konsolidasi menuju dewasa awal serta di sertai dengan adanya pencapaian. Dimana pencapaian minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek, ego mencari kesempatan bertemu teman dan orang lain dalam hal pengalaman baru. Remaja mengalami perubahan yang amat cepat baik emosional, intelektual, serta yang paling nyata perubahan secara fisik. Perubahan fisik remaja sangat terlihat, remaja berangsur-angsur tumbuh menjadi dewasa serta berubah secara emosional, yang sebagian emosional berkaitan dengan perubahan fisik yang sedang terjadi. Perkembangan fisik merupakan suatu hal yang dianggap penting bagi remaja akhir. Penampilan diri yang tidak sesuai dengan yang diinginkan biasanya menjadi hambatan dalam memperluas ruang gerak pergaulan, sehingga hal itu menjadi sumber kesulitan bagi mahasiswi yang berada pada masa fase remaja akhir (Ramadhani, 2014).

Ketidakpuasan dengan penampilan fisik dapat menyebabkan gangguan pada rasa percaya diri. Terlebih lagi, penampilan fisik adalah aspek yang paling langsung terlihat selama interaksi sosial. Orang kerap kali melakukan sejumlah tindakan agar penampilannya tetap prima, karena mereka yakin hal itu akan mendongkrak rasa percaya dirinya (Wiranatha & Supriyadi, 2015).

Menurut Wiasti (2017) Sejak kecil, perempuan diajarkan untuk menghargai penampilan fisik dan keindahan karakter, yang menunjukkan bahwa kepercayaan diri, bersama dengan perilaku dan sifat pribadi, menjadi elemen penting dalam membangun rasa bangga. *Make up* merupakan salah satu cara mahasiswi untuk mempercantik penampilannya. Kini, mahasiswi di perguruan tinggi sudah tahu cara menggunakan berbagai macam kosmetik serta menggunakannya sebagai bentuk ekspresi diri. Penggunaan *make up*

menjadi hal umum bagi mahasiswi untuk menonjolkan keindahan wajah mereka.

Penggunaan *make up* dapat memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri para mahasiswi. Menurut Elianti (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa efek positif yang dialami oleh mahasiswi dapat membantu menyamarkan kekurangan fisik, khususnya pada area wajah, sehingga meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi yang memakainya. Salah satu fungsi psikologis *make up* adalah sebagai alat untuk menutupi kekurangan. Dengan menggunakan *make up*, individu dapat menyamarkan ketidaksempurnaan sehingga tampak lebih menarik (Ramadani, 2021).

Oleh karena itu, mahasiswi menggunakan *make up* dengan tujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan fisik, serta menutupi kekurangan yang ada agar dapat merasa lebih percaya diri. Perempuan dikenal memiliki kecenderungan untuk menyukai keindahan. *Make up* telah menjadi bagian tak terpisahkan dari ekspresi diri wanita modern, dan sebagian besar wanita usia kuliah sangat memahami berbagai pilihan yang tersedia bagi mereka. Artinya, mereka menampilkan yang terbaik sesuai dengan aspirasi mereka sendiri.

Setiap orang yang baik akan memiliki keyakinan pada bakat mereka sendiri. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, mereka percaya pada diri mereka sendiri dan kekuatan mereka sambil juga menerima kekurangan mereka. Tingkat kepercayaan diri seseorang merupakan cerminan kompetensi mereka dalam kaitannya dengan tujuan mereka. Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, mereka mampu mengatur pikiran dan tindakan mereka, yang meliputi merasa kuat di dalam, mengetahui apa yang mereka mampu, dan mengambil tanggung jawab atas pilihan mereka (Hakim, 2002).

Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat mencapai tujuannya, bertindak tanpa rasa takut, memiliki kebebasan penuh untuk mengejar minatnya, dan bertanggung jawab penuh atas tindakan dan perilakunya. Lebih jauh, orang yang percaya diri mengetahui keterbatasannya sendiri dan bersikap ramah serta sopan saat berinteraksi dengan orang lain.

Kepercayaan diri menggambarkan keyakinan pada kemampuan diri dalam mencapai sasaran, keinginan (Syam, 2017).

Kurangnya kepercayaan diri dapat menimbulkan berbagai masalah, karena kepercayaan diri merupakan elemen penting dalam terbentuknya kepribadian. Baik unsur internal, seperti kesehatan fisik seseorang, maupun pengaruh eksternal, seperti lingkungan sekitar, memiliki dampak pada tingkat kepercayaan diri seseorang. Harga diri dan rasa aman seseorang dapat ditingkatkan melalui interaksi positif dengan orang-orang yang dicintai (Saragih *et al.*, 2016).

Kondisi fisik yaitu pengalaman pribadi seseorang dapat memengaruhi tingkat kepercayaan dirinya. Hilangnya harga diri dan kepercayaan diri dapat terjadi ketika seseorang melihat kekurangan pada penampilan fisik atau wajahnya dan merasa berbeda dari orang lain (Hapasari & Primastuti, 2014).

Kepercayaan diri yaitu keadaan pikiran yang memengaruhi kematangan karakter seseorang dengan mencerminkan keyakinan internal mereka tentang kapasitas dan keadaan mereka. Salah satu definisi kepercayaan diri adalah pandangan optimis yang memungkinkan orang untuk mengembangkan keterampilan mereka dan menguasai lingkungan mereka. Saat ini, mahasiswi merupakan generasi yang akan menentukan masa depan, dan mereka harus tumbuh serta berkembang dalam lingkungan yang seringkali penuh tantangan (Rini, 2000).

Mahasiswi yang tidak selektif dalam memilih jenis produk ataupun jenis *Make up* yang akan digunakan bahkan sering berganti-ganti jenis produk *make up* yang di gunakan mahasiswi terkadang bersifat buruk kepada kepercayaan diri mahasiswi tersebut. Sedangkan mahasiswi yang sangat selektif, menimbang-nimbang segala hal yang akan mahasiswi gunakan dalam mempercantik, atau menutupi kekurangan fisiknya terutama pada wajah mahasiswi, salah satu cara dengan menggunakan *make up* sehingga membuat mahasiswi tersebut memiliki rasa percaya diri.

Fenomena menggunakan *Make up* pada mahasiswi UIN Mahmud Yunus Batusangkar saat berada di lingkungan kampus menunjukkan setiap

mahasiswi berusaha tampil menarik. Salah satunya yaitu dengan menggunakan *make up* contoh bedak, lipstick, mascara, *eyeshadow*, pensil alis, *contur*, *blush on*, dan sebagainya. Menggunakan *make up* sudah lumrah di kalangan mahasiswi sehingga mudah sekali ditemukan kemampuan mahasiswi menggunakan polesan terhadap wajah (Novita, 2022).

Tren *make up* saat ini sudah berkembang seiring dengan berjalannya waktu, di setiap tahun tren *make up* selalu muncul dengan tampilan yang menarik yang menjadi acuan bagi mahasiswi. Setiap mahasiswi memiliki cara berpakaian dan gaya ber-*make up* tersendiri, walau memiliki kesamaan untuk menonjolkan kelebihan wajah dan mempecantik penampilan. Tren *make up* yang pernah *booming* dan tetap menjadi andalan di kalangan beberapa mahasiswi ada yang menggunakan *make up look* ala korea. Adakalanya dari mahasiswi tersebut yang asalan menggunakan *make up*, yang membuat penampilan pengguna *make up* tersebut tampak tidak cocok, menor bahkan keliatan tua (Fadhilah, 2022).

Penelitian ini ditujukan pada mahasiswi yang menggunakan *make up* yang berdampak pada kepercayaan diri mahasiswi. Menurut pengamatan dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan dua mahasiswi yang menggunakan *make up* di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ditemukan bahwa subjek yang berinisial TN dan RS sering menggunakan *make up* saat berutinitas ke kampus, seperti memakai *lipstick*, bedak, pensil alis, *eyeshadow*, yang membuat kedua mahasiswi itu percaya diri saat berutinitas ke kampus serta ditemukan subjek mempunyai banyak teman sehingga dapat berpengaruh terhadap perubahan fisik mahasiswi dari segi penampilan wajah, serta dapat meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi tersebut. Peneliti mengamati bahwa 5 dari 10 mahasiswi yang memakai *make up* dalam kegiatan sehari-hari di kampus seperti sehabis sholat sering kali mahasiswi *touch up* yang dimaksud disini adalah memperbaiki atau menyempurnakan tampilan dengan menambahkan sentuhan kecil, seperti menambahkan bedak sehabis sholat atau menambahkan lipstick yang agak kurang yang membuat mahasiswi tersebut terlihat percaya diri setelah *touch up*, dan melihat mahasiswi yang *touch up* di

sela waktu luang seperti pergantian mata kuliah selanjutnya, bahkan ada juga yang *touch up* saat perkuliahan sedang berlangsung dalam ruangan dan mahasiswi yang sehabis makan juga melakukan *touch up*. Banyak dari mahasiswi yang *touch up* agar dapat menutupi kekurangan yang ada di wajahnya, mempercantik wajah, serta penampilan fisik mahasiswi tersebut agar semakin menarik.

Harapan mahasiswi yang menggunakan *make up* dapat meningkatkan kepercayaan dirinya sehingga dapat menutupi kekurangan pada fisik mahasiswi. Berbagai cara mahasiswi lakukan untuk menutupi kekurangan fisik, mempercantik, memperindah penampilan fisik, yang dilakukan mahasiswi, yaitu salah satunya seperti menggunakan *foundation*, *eyeshadow*, *lipstik*, dan sebagainya pada wajah mahasiswi, demi percaya diri dalam tindakan yang dilakukan.

Berdasarkan penjelasan dan fenomena yang telah dijelaskan, peneliti tertarik untuk menggali lebih dalam mengenai bagaimana faktor menggunakan *make up* dalam meningkatkan kepercayaan diri pada mahasiswi. Peneliti berminat untuk mempelajari lebih lanjut dan melakukan penelitian dengan judul penelitian: “Faktor-faktor Kepercayaan Diri pada Mahasiswi yang Menggunakan *Make up* di UIN Mahmud Yunus Batusagkar”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang adapun fokus penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

C. Sub Fokus

Berdasarkan latar belakang peneliti menemukan berbagai sub focus yang terdapat di dalam penelitian kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up*:

1. Apa faktor yang menyebabkan mahasiswi ber*make up* yang mengatasi percaya diri?
2. Bagaimana faktor dari sisi fisik kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up*?

3. Bagaimana faktor dari sisi sosial kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up*?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

1. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan mahasiswi bermake up mengatasi percaya diri.
2. Untuk mengetahui faktor dari sisi fisik kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up*.
3. Untuk mengetahui faktor dari sisi sosial kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up*

E. Manfaat dan Luaran Penelitian

Hasil yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Diyakini bahwa penelitian ini akan memberikan kontribusi positif bagi bidang psikologi, terutama yang berhubungan dengan pengembangan kepercayaan diri di kalangan mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam usaha meningkatkan kepercayaan diri bagi para mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

- a. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana yang bermanfaat menginspirasi gambaran kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- b. Bagi Akademik, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang gambaran kepercayaan diri di kalangan mahasiswi yang menggunakan *Make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

3. Luaran Penelitian

Hasil penelitian ini akan memenuhi persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S1) di Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar. Target dari penelitian ini adalah untuk menjadi artikel yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah tentang kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

F. Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa aspek paling penting dari judul ini yang harus diperjelas untuk memberikan ringkasan awal dan mencegah penafsiran apa pun yang berbeda dari maksud peneliti:

1. Kepercayaan diri menurut Lautster (2012), adalah kondisi pikiran yang ditandai dengan rasa yakin yang memungkinkan seseorang melakukan apa yang diinginkannya tetapi tetap bertanggung jawab atas tindakannya. Memiliki rasa percaya diri berjalan seiring dengan bersikap sopan terhadap orang lain, terdorong untuk berhasil, dan menyadari kemampuan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 2012).
2. Mahasiswa menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, mahasiswa merupakan individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (Amir, 2010). Menurut Agus (2008) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang terdaftar dan sedang menempuh program gelar di lembaga pendidikan tinggi terakreditasi. Menekankan bahwa mahasiswa memiliki karakteristik kedinamisan dan sikap ilmiah, yang memungkinkan mereka menganalisis situasi berdasarkan kenyataan yang obyektif, sistematis, dan rasional.
3. Menurut Korichi, dan Pelle-de-Queral (2008) menjelaskan *make up* atau tata rias wajah merupakan suatu kegiatan yang merubah tampilan asli dengan menggunakan bantuan dari bahan dan alat kosmetik. Menurut kartono (2014) *make up* merupakan pemberian serta pemolesan warna pada wajah agar terlihat menarik dan cantik *make up* merupakan salah satu produk kosmetika berwarna seperti *blush on, eye*

liner, eye shadow, dan lipstick, yang bila di aplikasikan pada bagian tubuh tertentu seperti wajah akan menghasilkan warna. (Marpaung & Supsilani, 2024).

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri adalah keadaan mental atau psikologis yang memungkinkan individu untuk menilai dirinya sendiri. Kepercayaan diri menurut Lautster (2012), adalah kondisi pikiran yang ditandai dengan rasa yakin yang memungkinkan seseorang melakukan apa yang diinginkannya tetapi tetap bertanggung jawab atas tindakannya. Memiliki rasa percaya diri berjalan seiring dengan bersikap sopan terhadap orang lain, terdorong untuk berhasil, dan menyadari kemampuan dan kekurangan diri sendiri (Lauster, 2012).

Menurut Lauster (2003) kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakan tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan kepercayaan diri adalah suatu proses belajar bagaimana merespon berbagai rangsang dari luar dirinya melalui interaksi dengan lingkungan. (Lauster, 2003)

Kepercayaan diri juga mempengaruhi aktivitas fisik dan mental. Rasa percaya diri dapat berkembang selama menjalani suatu usaha ketika konsentrasi seseorang tertuju pada tujuan akhir. Rasa percaya diri seseorang merupakan komponen utama karakternya. Dalam hal hubungan interpersonal, kualitas ini sangat penting. Banyak tantangan yang mungkin dihadapi oleh seseorang yang kurang percaya diri. Hal ini karena orang hanya dapat mencapai potensi maksimalnya ketika mereka memiliki keyakinan pada diri mereka sendiri. Setiap orang, dari anak-anak hingga

orang dewasa, harus mampu mempercayai diri mereka sendiri, baik secara individu maupun dalam situasi sosial (Ghufron, 2011).

Maslow mengatakan bahwa memiliki keyakinan pada kemampuan diri sendiri sangat penting untuk mencapai potensi penuh seseorang. Ketika anak-anak merasa aman pada diri mereka sendiri, mereka akan lebih mampu melihat dan memahami siapa mereka. Sebaliknya, meremehkan kepercayaan diri dapat menghalangi pengembangan potensi individu. Ketika seorang mahasiswi merasa kurang percaya diri, hal ini dapat menghambat perkembangan kemampuannya, menjadikannya pesimis dalam menghadapi tantangan, merasa takut dan ragu saat menyampaikan ide-idenya, serta bingung dalam mengambil keputusan. Selain itu, mereka sering membandingkan diri dengan mahasiswi lainnya (Lia, 2020).

Islam mengajarkan para penganutnya untuk sangat percaya diri. Manusia harus memiliki keyakinan pada bakat mereka karena mereka adalah makhluk yang sangat cerdas. Allah (SWT) mengatakan hal itu dalam Surah Al-Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya :*“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, Padahal kamulah orang-orang yang paling Tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”*. (Ali Imran: 139).



Artinya : *“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan*

gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu". (Fusshilat: 30)

Ayat-ayat di atas dapat dikategorikan dengan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat. Berdasarkan kesimpulan dapat dipahami bahwa kepercayaan diri (*Self Confidence*) menyakinkan akan kemampuan terhadap diri sendiri dalam menghadapi segala situasi dan kondisi. Percaya diri yang dimiliki pada orang akan membuat dirinya mengekspresikan dirinya secara maksimal tanpa rasa takut maupun minder.

Menurut Sigmund Freud, kepercayaan diri adalah tingkat kepercayaan diri yang tumbuh dalam diri seseorang hingga pada titik di mana mereka merasa nyaman melakukan berbagai hal. Hal ini menjadi aspek penting dalam kepribadian manusia untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Lauster (1992) menambahkan bahwa kepercayaan diri diperoleh melalui pengalaman hidup. Kepercayaan diri juga berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan hal-hal yang positif. Namun, pandangan ini menunjukkan bahwa individu mungkin tidak pernah mencapai kepercayaan diri yang sejati (Lauster, 1992)

Kepercayaan diri mewakili perspektif tentang diri sendiri yang mencakup keaslian, introspeksi, optimisme, otonomi, dan kapasitas untuk mencapai tujuan. Menurut Kumara (1998), kepercayaan diri merupakan salah satu sifat karakter yang menunjukkan keyakinan terhadap bakat yang dimiliki. Kepercayaan diri menurut Afiatin dan Andayani (1998) merupakan salah satu aspek karakter yang mencakup gagasan tentang kompetensi, bakat, dan kemampuan yang dimiliki seseorang (Ghufron, 2010).

Berlawanan dengan kepercayaan umum, rasa percaya diri bukanlah bawaan lahir, melainkan sangat terkait dengan sifat karakter seseorang. Rasa harga diri seseorang dapat dibentuk oleh variabel internal termasuk pola asuh, sejarah keluarga, kebiasaan, dan lingkungan sosial komunitas

leluhur seseorang. Sederhananya, rasa percaya diri adalah keyakinan pada kemampuan diri sendiri dan pengakuan atas kekuatan diri sendiri yang memungkinkan seseorang untuk mengejar tujuan hidup dengan tujuan (Hakim, 2002)

Kepercayaan diri adalah rasa percaya diri yang terbentuk dari pengalaman formatif yang dimulai sejak dini. Orang yang percaya diri adalah orang yang tangguh, mereka dapat menghadapi badai apa pun, jadi kemunduran kecil pun tidak akan memengaruhi mereka. Sebaliknya, mereka yang tidak percaya diri akan mudah kewalahan oleh peristiwa yang membuat stres (Zakiah, 1995).

Kepercayaan diri menunjukkan sikap yang menunjukkan rasa percaya diri. Individu yang percaya diri tidak takut bertindak, melakukan apa yang diinginkannya tanpa gangguan, dan bertanggung jawab penuh atas pilihannya. Lebih jauh, mereka pandai mengenali bakat dan kelemahan diri sendiri, memiliki keinginan untuk berhasil, dan menampilkan diri dengan sopan saat berinteraksi dengan orang lain (Lautser, 2003). Ketika seseorang memiliki rasa percaya diri, itu menunjukkan bahwa mereka percaya pada diri mereka sendiri dan bakat mereka, apa pun yang terjadi. Kesehatan dan pertumbuhan kepribadian seseorang secara keseluruhan sangat dipengaruhi oleh sikap ini (Wijaya, 2000).

Berbagai ide membawa pada kesimpulan yang sama, rasa percaya diri adalah watak yang membuat orang yakin akan kemampuan mereka sendiri untuk membuat keputusan yang tepat, baik keputusan tersebut berkaitan dengan diri mereka sendiri maupun dunia di sekitar. Persepsi orang terhadap diri mereka sendiri, atau harga diri mereka, adalah cara umum untuk mendefinisikan rasa percaya diri. Orang yang percaya diri bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka, memiliki keyakinan pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan tugas, dan tahu bahwa mereka dapat mengatasi rintangan.

Kepercayaan diri adalah pola pikir yang mengatakan bahwa memiliki keyakinan pada apa yang dapat dilakukan. Seseorang yang percaya diri tidak takut untuk mencapai sesuatu, tidak peduli apakah orang lain menghakimi mereka, dan bertanggung jawab penuh atas tindakan mereka sendiri. Selain menjadi komunikator yang sopan, ambisius, dan sadar diri, individu-individu ini juga tahu cara meningkatkan hubungan mereka dan dunia di sekitar mereka (Lautser, 2003).

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri di pengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Angelis (2003) faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yaitu sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi, rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang, keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini di harapkan dan diimpikan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan, ketika seseorang menghendaki atau menginginkan sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah di perbuat untuk mendapatkan yang di inginkannya.
- d. Tekat yang kuat, rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkannya.

Menurut Ghufon (2010) rasa percaya diri dipengaruhi juga oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal sebagai berikut (Ghufon, 2010)

Faktor internal, yang termasuk dalam faktor internal yaitu:

a. Konsep diri

Menurut Hambly (2000), kepercayaan diri seseorang dimulai dengan terbentuknya identitas individu sebagai hasil interaksi sosial. Konsep diri yang negatif umum terjadi pada orang dengan harga diri yang rendah, sedangkan konsep diri yang baik mencegah orang

mengalami perasaan rendah diri. Oleh karena itu, membangun konsep diri merupakan langkah awal dalam mencapai rasa percaya diri.

b. Harga diri

Menurut Anchok (2000), harga diri mencerminkan penilaian individu terhadap dirinya sendiri. Memiliki rasa harga diri yang sehat membuat orang lebih mudah bergaul dan logis dalam menilai diri mereka sendiri. Orang lain dengan pandangan hidup ini percaya diri dengan kemampuan mereka, tahu bahwa kerja keras akan membuahkan hasil, dan mampu menerima orang lain apa adanya. Sebaliknya, orang yang memiliki harga diri rendah cenderung lebih bergantung pada orang lain, kesulitan mengekspresikan diri, dan memiliki pandangan negatif terhadap kehidupan secara umum.

c. Kondisi fisik

Perubahan kondisi fisik juga dapat merubah kepercayaan diri. Anthony (1992) menyatakan bahwa ketidakamanan sebagian besar berasal dari penampilan luar seseorang. Menurut Lauster berpendapat bahwa ketidakhadiran fisik dapat menimbulkan rasa rendah diri.

d. Pengalaman Hidup

Menurut Lauster (1992) mengatakan bahwa kepercayaan diri pengalaman yang mengecewakan adalah paling sering menjadi sumber timbulnya rasa rendah diri. Apalagi jika pada dasarnya individu memiliki rasa tidak aman, kurang kasih sayang dan kurang perhatian.

Faktor eksternal, yang termasuk kedalam faktor eksternal yaitu:

a. Pendidikan

Menurut Anthony (1992), orang dengan tingkat pendidikan rendah terkadang memberi kesan bahwa mereka yang berpendidikan tinggi memegang semua keputusan. Orang yang telah menyelesaikan lebih banyak program studi cenderung tidak bergantung pada orang lain dan lebih cenderung untuk berusaha sendiri. Dengan memiliki kepala dingin dan rasa percaya diri, mereka akan cukup kuat untuk menghadapi tantangan hidup.

b. Pekerjaan

Menurut Kusuma (2005) mengklaim bahwa bekerja dapat meningkatkan rasa percaya diri, kemandirian, dan kreativitas. Selain itu, seseorang dapat memperoleh rasa percaya diri dengan bekerja keras untuk mencapai tujuan, dengan demikian, seseorang dapat menyadari potensi penuhnya, yang pada gilirannya mendatangkan kegembiraan dan kesenangan.

c. Lingkungan dan pengalaman hidup

Lingkungan, dalam hal ini merupakan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri yang tinggi. Begitu juga dengan masyarakat. Semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka semakin lancar harga diri berkembang (Centi, 1995).

Menurut Antony (1992), hal-hal yang terjadi pada seseorang selama hidupnya memiliki dampak yang signifikan terhadap seberapa percaya dirinya. Kepercayaan diri seseorang mungkin terpengaruh setelah kejadian traumatis di masa kecil, sehingga sangat penting untuk memenuhi kebutuhan psikologisnya. Perilaku berikut ini merupakan perilaku yang umum dilakukan oleh mereka yang kurang atau mengalami kehilangan kepercayaan diri yang signifikan:

- 1) Tidak memiliki keinginan, tujuan, atau target yang diperjuangkan dengan sungguh-sungguh.
- 2) Tidak dapat mengambil keputusan dan cenderung ragu-ragu.
- 3) Mudah kecewa ketika menghadapi masalah atau kesulitan.
- 4) Kurang termotivasi untuk maju dan cenderung malas.
- 5) Sering gagal dalam menyelesaikan tugas atau tanggung jawab.
- 6) Canggung saat berinteraksi dengan orang lain.
- 7) Tidak dapat menunjukkan kemampuan berbicara dan mendengarkan dengan baik.
- 8) Sering kali memiliki harapan yang tidak realistis.

- 9) Terlalu profeksionis.
- 10) Terlalu sensitif.

3. Aspek-Aspek Kepercayaan Diri

Orang yang merasa aman pada dirinya sendiri mampu berhubungan dengan orang lain, mempunyai pandangan optimis, menahan diri dari tekanan untuk menyesuaikan diri, dan mencapai sasarannya. Namun menurut Lauster (1992), kepercayaan diri yang berlebihan dan sikap positif dapat membuat individu menjadi kurang berhati-hati dan bertindak sembarangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan konflik dengan orang lain.

Menurut Rini (2006), orang yang memancarkan rasa percaya diri bersifat adaptif dalam interaksi sosial, toleran terhadap sudut pandang orang lain, optimis dalam berpikir, dan tahan terhadap pengaruh eksternal. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka juga dapat menetapkan langkah-langkah yang jelas. Orang yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi memancarkan aura ketenangan, tidak pernah lengah, dan tidak ragu untuk mengungkapkan pendapatnya.

Menurut Ghufron (2010) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kepercayaan diri tinggi akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik bersifat positif dan tidak mudah terpengaruh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam hidupnya.

Menurut Lauster (1992) Orang yang memiliki kepercayaan diri positif dapat diidentifikasi melalui aspek sebagai berikut:

a. Percaya pada kemampuan sendiri

Suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi. kemampuan diri adalah potensi yang dimiliki seseorang untuk meraih atau dapat

diartikan sebagai bakat, kreativitas, kepandaian, prestasi, kemimpinan yang dipakai untuk mengerjakan sesuatu.

Kepercayaan atau keyakinan pada kemampuan yang ada pada diri seseorang adalah salah satu sifat orang yang percaya diri. Apabila orang yang percaya diri telah menyakini kemampuan dirinya dan sanggup untuk mengembangkannya, rasa percaya diri akan timbul bila kita melakukan kegiatan yang bisa kita lakukan. Artinya keyakinan dan rasa percaya diri itu timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan

Dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakinkan tindakan yang diambil.

Individu terbiasa menentukan sendiri tujuan yang bisa dicapai, tidak selalu harus bergantung pada orang lain untuk menyelesaikan masalah yang ia hadapi. Serta mempunyai banyak semangat karena motivasi yang tinggi dimiliki untuk bertindak mandiri dalam mengambil keputusan seperti yang diinginkan.

c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri

Adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri sendiri. Sikap menerima diri sendiri apa adanya itu dapat tumbuh berkembang sehingga orang percaya diri dan dapat menghargai orang lain dengan segala kekurangan dan kelebihanannya. Seorang yang memiliki kepercayaan diri, jika mendapat kegagalan biasanya mereka tetap dapat meninjau kembali sisi positif dari kegagalan.

d. Berani mengungkapkan pendapat

Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan suatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut. Individu dapat

berbicara didepan umum tanpa adanya rasa takut, berbicara dengan memakai nalar dan secara fasih, dapat berbincang-bincang dengan orang lain. serta menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang, berani mengeluh jika merasa tidak nyaman.

Dari beberapa aspek kepercayaan diri di atas maka dapat di simpulkan bahwa dalam kepercayaan diri memiliki empat aspek diantaranya a) percaya pada kemampuan diri sendiri, b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, c) memiliki rasa positif terhadap diri sendiri, d) berani mengungkapkan pendapat.

4. Literasi Kepercayaan Diri

Berdasarkan beberapa literatur, terdapat berbagai istilah terkait rasa percaya diri, diantaranya:

- a. *Self-concept*, cara seseorang menilai dirinya secara keseluruhan, gambaran melihat dirinya secara utuh, dan mengonsepan identitasnya.
- b. *Self-esteem*, tingkat perasaan positif yang dimiliki terhadap diri sendiri, sejauh mana merasakan nilai atau harga diri, serta keyakinan akan adanya sesuatu yang bernilai dan hasil dalam diri.
- c. *Self-efficacy*, keyakinan atau kapasitas yang dimiliki untuk menjalankan tugas atau menangani masalah dengan hasil yang baik, serta seberapa besar keyakinan terhadap kemampuan dalam menghadapi situasi tertentu. Ini dikenal sebagai *specific self-efficacy*.
- d. *Self-confidence*, tingkat keyakinan diri yang dimiliki dan tingkat keyakinan terhadap kemampuan sendiri untuk mencapai prestasi. Kepercayaan diri berasal dari keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dan harga diri yang tinggi.

5. Karakteristik Kepercayaan Diri

Menurut Lautser (2006), ciri-ciri orang yang memiliki kepercayaan diri adalah sebagai berikut:

- a. Percaya pada kemampuan diri sendiri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat memancarkan dan mengatasi berbagai kejadian eksternal.

- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan untuk dapat melakukan ini, seseorang harus yakin pada penilaiannya sendiri dan penilaian yang dibuatnya tanpa berkonsultasi dengan orang lain.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri menganut pandangan optimis terhadap diri sendiri dan masa depan seseorang berdasarkan pemeriksaan konstruktif atas keyakinan dan perbuatannya.
- d. Berani mengungkapkan pendapat harus ada watak yang memungkinkan seseorang mengkomunikasikan pikirannya secara bebas kepada orang lain, tanpa terkekang oleh ketidakpastian atau tekanan.

Ada dua jenis kepercayaan diri, kepercayaan diri yang datang dari dalam dan kepercayaan diri yang datang dari luar. Orang dengan tingkat kepercayaan diri eksternal yang tinggi mampu memproyeksikan pandangan mereka tentang dunia di sekitar mereka melalui penampilan dan perilaku mereka. Sebaliknya, kepercayaan diri internal memberi kesan dan keyakinan bahwa semuanya baik-baik saja. Empat sifat utama yang menjadi ciri orang dengan tingkat kepercayaan diri internal yang tinggi:

- a. Cinta diri, rasa cinta diri yang tidak disembunyikan merupakan ciri khas individu yang percaya diri. Tindakan dan pilihan mereka menunjukkan perhatian yang tulus terhadap kesehatan dan kesejahteraan mereka sendiri, yang terlihat oleh semua orang di sekitar mereka.
- b. Pemahaman diri, orang-orang sering kali tertarik dengan bagaimana orang lain melihat mereka serta emosi, gagasan, dan tindakan mereka, meskipun mereka tidak terus-menerus memikirkan diri mereka sendiri.
- c. Tujuan yang jelas, orang yang percaya diri selalu mengetahui tujuan hidup mereka. Hal ini disebabkan oleh pemikiran yang jelas tentang alasan di balik sikap tertentu serta hasil yang diharapkan.
- d. Berpikir positif, orang yang memancarkan kepercayaan diri cenderung menjadi teman yang baik karena mereka cenderung melihat sisi baik kehidupan, memiliki harapan tinggi, dan bekerja keras untuk mencapai tujuan mereka.

6. Kepercayaan Diri dari Perspektif Islam

Mendapatkan kepercayaan diri memerlukan proses. Langkah awal adalah mempercayai adanya kekuasaan ilahi yang universal. Karena hanyalah kekuasaan ilahi itulah yang menguasai alam semesta. Oleh karena itu, manusia harus berserah diri kepada-Nya. Manusia diciptakan menjadi makhluk yang sempurna karena diberi kelebihan akal yang unik dibandingkan makhluk lainnya. Terdapat dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4:

تَقْوِيمٍ أَحْسَنَ فِي الْإِنْسَانِ خَلَقْنَا لَقَدْ

Artinya :*“Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”*.

Menurut Sayyid (1993), kaum Sufi meyakini bahwa agama adalah sumber utama rasa percaya diri, yang merupakan kualitas penting yang harus dimiliki umat Islam. Agama yang dibahas di sini adalah keyakinan utama yang dimiliki setiap orang.

Mempertahankan pandangan optimis apa pun yang terjadi merupakan tanda individu yang percaya diri. Dalam Al-Qur'an Surah Fussilat ayat 30, khususnya:

تَخَافُوا إِلَّا الْمَلَائِكَةَ عَلَيْهِمْ تَنْزِيلٌ أَسْتَغْمُوا ثُمَّ اللَّهُ رَبُّنَا قَالُوا الَّذِينَ إِنَّ
تُوَعِدُونَ كُنْتُمْ أَلْتِي بِالْجَنَّةِ وَأَبْشِرُوا تَحْزَنُوا وَلَا

Artinya :*“Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan Kami ialah Allah" kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, Maka Malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan: "Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan jannah yang telah dijanjikan Allah kepadamu”*.

Ayat-ayat yang membahas tentang rasa percaya diri dapat dipetik dari ayat-ayat tersebut karena ayat-ayat tersebut berkaitan dengan tindakan seorang mukmin yang memiliki citra diri yang baik dan keyakinan yang kuat. Jelas dari ayat ini bahwa mahasiswi harus selalu merasa baik tentang diri mereka sendiri, dan itu termasuk percaya pada diri mereka sendiri ketika menggunakan make up untuk mencerahkan penampilan mereka.

B. *Make up*

1. Pengertian *Make up*

Make up merupakan kosmetik yang diaplikasikan ke wajah seperti *foundation*, *eyeshadow*, dan *Lipstik* (korichi, 2008) begitu banyak macam dan berbagai jenis *make up* yang digunakan mahasiswi hanya untuk mempercantik wajahnya dalam meningkatkan daya tarik mahasiswi sebagai perempuan. Dengan adanya *Make up* dapat merubah bentuk asli wajah. *Make up* dapat mempercantik wajah dan menutupi kekurangan yang ada pada wajah mahasiswi, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri bagi yang menggunakan *make up* terutama pada mahasiswi. (Puspita Martha, 2009).

Make up berasal dari bahasa Inggris yang berarti dandan atau *make up*, yaitu proses menggunakan produk kecantikan dan aksesoris lainnya untuk menghias wajah. Tujuan dari *make up* itu sendiri adalah untuk membuat seseorang merasa lebih menarik atau mempesona saat menggunakannya.

Kosmetik adalah sesuatu yang dapat dioleskan ke kulit dalam bentuk olesan, taburan, semprotan, atau kombinasi apa pun dari semuanya. Membersihkan, merawat, memperbaiki penampilan kulit, mengubah bentuknya, dan melindunginya dari kerusakan merupakan bagian dari uraian tugasnya. Selain itu, kosmetik juga digunakan untuk mengurangi bau badan, namun tidak dapat digunakan untuk mengobati bahkan untuk menyembuhkan penyakit apapun (Elianti, 2020).

Makna penggunaan *make up* bagi mahasiswi untuk meningkatkan daya tarik dan penampilan fisik mereka. Tentu saja, setiap wanita ingin tampil menarik. Salah satu cara yang dilakukan para mahasiswi untuk meningkatkan rasa percaya diri mereka adalah dengan berkecimpung dalam industri kecantikan dan kosmetik, yang memenuhi kebutuhan mereka akan perawatan wajah dan tubuh. Sebagai hasil dari gaya hidup mereka yang lebih modern, mahasiswi cenderung mengikuti tren

internasional, seperti kecenderungan orang Indonesia yang menganggap menjaga daya tarik sebagai tanggung jawab pribadi (Elianti, 2020).

Make up dapat meningkatkan rasa percaya diri, khususnya bagi mahasiswi. Menurut Elianti (2017), mahasiswi mengalami peningkatan harga diri dan berkurangnya kekurangan wajah saat mereka *make up*. Di sisi lain, ada sisi negatifnya, seperti fakta bahwa setelah terbiasa memakai *make up*, mahasiswi mengalami penurunan harga diri saat mereka tidak memakainya. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang menyebutkan bahwa salah satu fungsi psikologis *make up* adalah untuk kamufase, yaitu menutupi kekurangan agar terlihat lebih menarik.

Penggunaan *make up* dapat mengakibatkan timbulnya ketergantungan. Pada akhirnya, seseorang dapat merubah pola pikir seseorang bahwa dirinya tidak menarik jika tidak menggunakan *make up*. Pemikiran tersebut dapat menyebabkan berkurangnya rasa percaya diri seseorang (Lia, 2020).

Menurut Ramadani (2021) yang berpendapat bahwa *Physically Attractiveness* (ketertarikan fisik) dapat menarik perhatian orang lain, terutama lawan jenis. Penampilan fisik dan sikap baik yang mencerminkan keyakinan diri serta perilaku positif individu merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi. Dengan demikian, mahasiswi perlu memiliki kepercayaan diri yang tinggi, terutama dalam hal penampilan fisik, untuk merasa lebih percaya diri dalam interaksi sosial.

Menggunakan *make up* merupakan cara untuk mengepresikan diri bagi mahasiswi untuk terlihat berbeda dengan lainnya. Menerapkan *make up* pada wajah merupakan sebuah seni bahkan *make up* menjadi bakat dalam mengasah kreatifitas sehingga mampu menghasilkan *make up* yang cantik dan terlihat sangat keren. Manfaat dengan menggunakan *make up* mahasiswi hanya untuk menonjolkan sisi wajah yang menarik menjadi tambah menarik (Fadhillah, 2022).

2. Manfaat Menggunakan *Make up*

Keuntungan penggunaan *make up* ialah untuk meningkatkan kecantikan. Dasar kecantikan itu sendiri dapat berupa kesehatan kulit, karena kulit berfungsi sebagai pelindung tubuh yang berada paling luar. Oleh karena itu, penggunaan *make up* yang tepat dapat memberikan manfaat bagi kesehatan kulit. Berikut beberapa manfaat *make up* menurut Pramungnyas, Woro Andani (2009) sebagai berikut:

- a. Pemeliharaan dan perawatan kulit, Pemeliharaan adalah upaya untuk mencegah munculnya masalah pada kulit, sementara perawatan bertujuan untuk menjaga kondisi kulit agar tetap baik dan tidak memburuk, meliputi penggunaan pembersih, pelembab, pelindung, dan penggunaan produk untuk mengurangi ketidaksempurnaan.
- b. Rias atau dekoratif, Tujuan kosmetik dekoratif adalah untuk meningkatkan penampilan seseorang dengan tujuan menarik secara visual.
- c. Wangi-wangian atau parfum, Tujuan parfum adalah untuk menutupi bau yang tidak sedap dan memberikan aroma yang menyenangkan bagi mahasiswi.

Mengingat manfaat kosmetik yang telah dibahas, masuk akal jika penggunaan tabir surya setiap hari akan melindungi kulit dari sinar UV yang berbahaya dan menunda timbulnya penuaan kulit. Selain itu, lapisan *make up* berfungsi sebagai penghalang polusi, yang menyebabkan polutan menempel padanya sebelum mencapai kulit wajah. Selain itu, kepercayaan diri juga merupakan manfaat yang diperoleh, terutama bagi mahasiswi yang dapat menutupi kekurangan mereka dengan menggunakan *make up*.

3. Fungsi *Make up*

Make up kata Korichi, dapat dilihat sebagai komponen integral dari rutinitas harian dengan dua tujuan, yaitu meningkatkan citra diri dan memperkuat ikatan sosial. Menurut Scott (2012) kosmetik seperti perona pipi, maskara, dan alas bedak merupakan solusi jangka pendek untuk harga diri yang rendah. Mahasiswi harus merawat diri dengan

menggunakan *make up*, yang lebih dari sekadar pernyataan mode. Kosmetik memiliki dua tujuan, yaitu meningkatkan kecantikan alami wanita dan mengatasi ketidaksempurnaannya, seperti warna kulit yang tidak merata, jerawat, dan kegelapan di bawah mata. Dalam konteks ini, *make up* memiliki peran penting dalam menonjolkan sisi feminin dan keinginan untuk dapat dipandang sebagai seorang dewasa yang menarik. Korichi juga menjelaskan beberapa fungsi *make up*, antara lain:

a. Sebagai *Seduction*

Seseorang yang *make up* untuk mempercantik penampilannya, menurut Korichi. Mahasiswi *make up* untuk mempercantik penampilan dan membuat diri mereka merasa lebih menarik, tetapi secara umum, mahasiswi melakukannya untuk menarik perhatian. Meningkatkan kecantikan fisik dan membuat perubahan kosmetik lainnya merupakan prioritas utama bagi wanita modern. Sifat daya tarik (rayuan) yang muncul pada individu saat ber-*make up* meliputi:

- 1) Lebih ramah, individu akan menunjukkan sikap yang lebih ramah terhadap lingkungan sekitar karena merasa lebih menarik.
- 2) *Asertif*, orang dapat dengan bebas mengomunikasikan pikiran, emosi, dan keinginan mereka kepada orang lain sambil tetap menghormati privasi mereka dan perasaan orang lain di sekitar mereka.
- 3) *Ekstrovert*, orang-orang sering menyukai kegiatan luar ruangan yang memamerkan ciri fisik mereka kepada orang lain.

b. Sebagai *camouflage*

Make up adalah cara orang menyembunyikan kekurangan mereka, kata Korichi. Dalam kebanyakan kasus, orang yang menggunakan *make up* untuk alasan kamufase melakukannya karena mereka percaya *make up* akan membuat mereka tampak lebih menarik, meskipun sebenarnya mereka merasa sebaliknya. Praktik penggunaan *make up* di kalangan mahasiswi yang tidak percaya diri dengan penampilan mereka sering kali merupakan upaya untuk mengimbangi

harga diri mereka yang rendah dan persepsi negatif terhadap diri mereka sendiri. Karakteristik yang membantu orang berbaaur dengan lingkungan mereka meliputi:

- 1) Individu akan lebih cemas, individu akan merasa lebih cemas terhadap penampilan dirinya yang dianggap tidak menarik.
- 2) *Defensif*, mereka berusaha melindungi diri dari kekurangan dengan menutupi aspek-aspek tersebut menggunakan *make up*.
- 3) Emosional yang tidak stabil, individu mungkin mengalami ketidakstabilan emosi akibat perasaan tidak puas dengan penampilan mahasiswi.

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Make up*

Menurut Setiadi (2011), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku penggunaan *make up*, yaitu:

- a. Faktor Kebudayaan, Mencakup kebudayaan, sub-budaya, dan kelas sosial.
- b. Faktor Sosial, terdiri dari kelompok referensi, keluarga, serta peran dan status sosial.
- c. Pribadi, di antara faktor-faktor tersebut adalah usia seseorang, tahap kehidupan, pekerjaan, status keuangan, cara hidup, sifat-sifat karakter, dan rasa identitas.
- d. Faktor Psikologis, yang mencakup hal-hal seperti dorongan, kesadaran, pendidikan, keyakinan, dan pandangan.

Menurut pandangan ini, aspek budaya, sosial, pribadi, dan psikologis adalah aspek yang paling penting dalam penggunaan *make up*. Ada hubungan antara keempat kriteria ini. Pengetahuan seseorang tentang *make up* dapat memengaruhi perilaku mereka, sementara pengaruh masyarakat memengaruhi dan bahkan mengharuskan norma *make up*.

5. Aspek-aspek Menggunakan *Make up*

Seperti yang dijelaskan Soekadji, sering kali ada beberapa cara seseorang dapat mengkarakterisasikan tindakannya. Ia menyebutkan tiga cara yang dapat dilakukan seseorang:

a. Frekuensi

Ini adalah seberapa sering tindakan itu dilakukan. Mencatat seberapa sering suatu tindakan merupakan metode dokumentasi yang mudah. Mengetahui seberapa sering seseorang menggunakan *make up* dapat memberi gambaran yang baik tentang seberapa sering mereka melakukannya.

b. Aspek lamanya berlangsung

Aspek ini berkaitan dengan lamanya perilaku berlangsung dan sangat mempengaruhi penggunaan kosmetik, karena dapat menunjukkan sejak kapan seseorang mulai menggunakan *make up*.

c. Intensitas

Semuanya bergantung pada jumlah kerja (kapasitas) yang dicurahkan untuk berakting. Bagian ini digunakan untuk mengukur jumlah *make up* yang digunakan seseorang berdasarkan kebutuhannya sendiri.

Dari definisi di atas jelaslah bahwa perilaku pemakaian *make up* dalam penelitian ini meliputi lamanya, intensitasnya, dan frekuensinya.

6. Dampak Menggunakan *Make up*

Mahasiswi sangat memperhatikan penilaian orang lain terhadap diri mereka, sehingga mahasiswi berusaha keras untuk menjaga penampilan. Kepercayaan seorang mahasiswi dapat meningkat atau menurun tergantung pada bagaimana *make up*nya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Elianti (2020) yaitu:

- a. Dampak positif dalam penggunaan *make up* yaitu dapat menutupi kekurangan, terutama pada wajah, sehingga meningkatkan rasa percaya diri.
- b. Dampak negatif dimana mahasiswi sering merasa kurang percaya diri ketika tidak menggunakan *make up*, terutama jika mereka terbiasa menggunakannya.

Berdasarkan alasan ini, jelaslah bahwa penggunaan kosmetik dapat memberikan pengaruh baik maupun buruk pada mahasiswi, memengaruhi rasa harga diri dan kepercayaan diri mahasiswi.

7. Jenis-jenis *Make up* pada Wajah

Aplikasi *make up* melibatkan dua langkah dan membutuhkan berbagai macam kosmetik, termasuk:

a. *Make up* dasar

- 1) Pelembab (*moisturizer*), digunakan untuk mengurangi kekeringan kulit dan mencegah penguapan.
- 2) Alas bedak (*foundation*), berfungsi untuk melindungi kulit dari polusi dan menyembunyikan ketidakmerataan pada wajah.
- 3) Bedak (*Powder*), Berfungsi untuk menyamarkan ketidaksempurnaan pada kulit wajah dan memberikan kesan lebih cerah.

b. *Make up* dekoratif

- 1) Perona mata (*eyeshadow*), Digunakan untuk menghias kelopak mata dengan berbagai pilihan warna.
- 2) Pensil alis, digunakan untuk membentuk alis mata.
- 3) Maskara, digunakan untuk merias bulu mata, memberikan efek hitam, tebal, dan panjang.
- 4) *Eyeliners*, digunakan untuk memperjelas garis bulu mata dengan warna gelap.
- 5) Perona pipi (*Blush On*), blusher adalah alat hebat untuk memperbaiki tampilan kontur wajah dan menambahkan kilau lembut pada kulit.
- 6) Pemulas bibir (*Lipstick*), diaplikasikan pada bibir tersedia dalam berbagai warna pelangi.

Make up, sebagaimana dijelaskan di atas, adalah suatu zat yang diaplikasikan ke wajah dengan tujuan memperbaiki penampilan fitur-fitur pengguna dan, sebagai perluasan, harga diri mahasiswi. *Make up* terdiri dari 10 jenis, yaitu pelembab, *foundation*, bedak, *eyeshadow*, pensil alis, mascara, *eyeliner*, *blush on*, lipstick, *lipgloss* (Syahida, 2021).

C. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan tinjauan dari karya tulis yang relevan dari hasil penelitian yang terdahulu yaitu tentang:

1. Penelitian yang dilakukan Mada Kumalasari (2019) Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta dengan judul “*Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi pengguna Make up di Surakarta*”. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Survei menemukan bahwa mahasiswi menggunakan *make up* untuk menyembunyikan kekurangan mereka, terutama pada wajah. Ini termasuk menyembunyikan bekas jerawat, membuat kulit tampak lebih berseri, dan mengatur produksi minyak. *Make up* tidak hanya meningkatkan penampilan fisik seseorang, *make up* juga dapat meningkatkan kondisi emosional seseorang. Misalnya, mahasiswi yang berjuang melawan harga diri yang rendah mungkin merasa sulit untuk berkomunikasi dengan orang lain karena perasaan malu, kesulitan berkonsentrasi, kurang bersemangat, dan merasa rendah diri di lingkungan sekitar. Hal-hal ini berubah saat akan *make up*. Magang memiliki efek positif pada mahasiswi yang *make up* dalam banyak hal, termasuk bagaimana perasaan mereka tentang diri mereka sendiri lebih percaya diri, lebih cantik, lebih nyaman dengan kulit mereka sendiri, lebih puas diri saat mereka terlihat terbaik, dan lebih cakap daripada teman sekelas mereka karena keterampilan yang telah mereka peroleh. Interaksi interpersonal yang lebih baik pada mahasiswi merupakan hasil sampingan dari peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berbicara di depan umum.

Persamaan penelitian ini dan penelitian berikutnya memiliki kemiripan karena keduanya menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki sejauh mana mahasiswa yang sering *make up* merasa percaya diri. Lokasi pelaksanaan merupakan perbedaan utama antara penelitian ini dan penelitian mendatang. Penelitian saat ini dan penelitian mendatang akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

namun, penelitian sebelumnya dilakukan di Universitas Muhammadiyah Surakarta.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Syahida (2021) Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga dengan judul “*Penggunaan Make up Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal (Studi pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*”. Metodologi kualitatif berdasarkan pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini. Aspek sosial, personal, dan psikologis diidentifikasi sebagai empat faktor penentu penggunaan *make up* dan pengaruhnya terhadap kepercayaan diri dalam penelitian ini. Dalam hal merias wajah, mahasiswi dipengaruhi oleh unsur-unsur masyarakat yang menginginkan mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial demi kebahagiaan dan kepercayaan diri. Kesejahteraan psikologis seseorang dipengaruhi oleh keadaan unik mereka sendiri misalnya, kepercayaan diri seseorang dapat meningkat dan kekurangannya dapat disembunyikan dengan penggunaan kosmetik. Penggunaan kosmetik meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi, yang disebabkan oleh variabel-variabel ini. Tingkat kepercayaan diri yang tinggi saat *make up* dikaitkan dengan beberapa unsur, menurut temuan penelitian ini.

Persamaan penelitian ini maupun penelitian selanjutnya akan menggunakan metodologi kualitatif untuk menyelidiki sejauh mana mahasiswi yang rutin *make up* merasa percaya diri. Namun, perbedaan utamanya adalah penelitian ini akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, sedangkan penelitian saat ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Arka (2022) Program Studi Ilmu Komunikasi universitas Sebelas Maret Surakarta, dengan judul “*Make up dan kepercayaan diri*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data survei yang dihitung menggunakan SPSS.

Penelitian ini mengkaji hubungan antara penggunaan kosmetik dan rasa percaya diri mahasiswa Kelas Ilmu Komunikasi UNS tahun 2017–2020.

Persamaan kedua penelitian ini dapat dibandingkan karena keduanya ingin menyelidiki sejauh mana mahasiswi yang *make up* merasa percaya diri. Namun, penelitian ini dijadwalkan akan dilakukan di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, meskipun penelitian ini dilakukan di Universitas Sebelas Maret Surakarta. Selain itu, peneliti berencana untuk menggunakan pendekatan kualitatif, meskipun prosedur penelitian ini bersifat kuantitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Wulandari (2023) Program Studi Konseling Pendidikan Islam Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dengan judul “*Dampak Penggunaan Make up Terhadap Peningkatan Kepercayaan Diri Mahasiswi*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan variabel-variabel yang telah ditetapkan. Di antara mahasiswa perempuan di FIKOMM UMBY tahun 2021 dan 2022, penelitian ini menemukan bahwa *make up* memengaruhi tingkat kepercayaan diri mereka.

Persamaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan adalah keduanya bertujuan untuk mengeksplorasi kepercayaan diri mahasiswi yang menggunakan *make up*. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, penelitian ini dilaksanakan di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar. Selain itu, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif, sementara peneliti akan menggunakan metode kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2021) Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Semarang, dengan judul “*Kepercayaan Diri Pada Mahasiswi Pengguna Kosmetik Di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang*”. Dengan menggunakan perspektif fenomenologis, penelitian ini menggunakan teknik kualitatif. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perasaan mahasiswi tentang diri

mereka berubah setelah *make up*. Anak perempuan di sekolah akan memiliki citra diri yang lebih positif, lebih bahagia dengan tubuh mereka, lebih cocok dengan teman sebayanya, dan menonjol dari orang lain jika mereka *make up*.

Persamaan pada penelitian selanjutnya yang akan dilakukan oleh peneliti ini sebanding dengan penelitian ini karena penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menentukan tingkat kepercayaan diri pada wanita yang *make up*. Peneliti berencana untuk melakukan penelitian di masa mendatang di lembaga yang berbeda, namun penelitian saat ini dilakukan di Universitas Negeri Semarang. Sementara itu, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar adalah tempat penelitian akan dilakukan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif yang didasarkan pada wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti menggunakan pendekatan deskriptif dalam penelitian ini. Penggunaan strategi penelusuran deskriptif menghasilkan hasil yang akurat, kata Whitney dalam Moh. Nazir. Isu-isu sosial, seperti hubungan, perilaku, sikap, perspektif, proses, dan dampak suatu fenomena, menjadi fokus penelitian deskriptif. Skala hipotesis tidak diperlukan untuk pendekatan penelitian deskriptif kualitatif ini, yang menjelaskan hasil variabel lapangan. Karena itu, tujuannya hanya untuk melaporkan dan mengklarifikasi hasil dari lapangan (Suryantoro & Kusdyana, 2020).

Penelitian kualitatif deskriptif mengumpulkan data dalam bentuk kata-kata dan gambar, bukan angka. Menurut Moleong (2016), tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memperoleh deskripsi terperinci tentang pengalaman dan tindakan orang melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan bentuk-bentuk observasi partisipan lainnya. Peneliti yang memiliki rasa ingin tahu yang kuat terhadap topik yang dibahas mengumpulkan data dalam lingkungan ilmiah menggunakan metodologi yang dapat diterima. Definisi ini jelas menunjukkan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada konteks alami, metode yang sesuai, dan dilakukan oleh individu yang memiliki perhatian mendalam terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2006).

Sugiyono (2018) menegaskan bahwa prinsip panduan metodologi penelitian kualitatif sama dengan penelitian ilmiah, yang menggambarkan peneliti sebagai alat, bukan subjek. Memahami signifikansi data adalah kunci metode analisis data kualitatif. Dengan mengamati perilaku, perspektif, dan sikap orang, serta kelompok, teknik penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan mengkarakterisasi subjek atau fenomena penelitian.

Wawancara adalah salah satu pendekatan pengumpulan data yang dapat digunakan oleh peneliti. Menurut definisinya, wawancara adalah percakapan di mana satu orang atau lebih, biasanya pewawancara dan orang yang diwawancarai, terlibat dalam komunikasi dua arah dan tatap muka. Teknik lain untuk mengumpulkan informasi untuk penelitian adalah dengan melakukan wawancara, yang meliputi komunikasi langsung satu lawan satu antara peneliti dan responden (dengan atau tanpa pertanyaan dan tanggapan yang telah ditentukan sebelumnya). Dapat memperoleh informasi yang berguna dari wawancara dengan melakukannya secara satu lawan satu atau dalam kelompok. Wawancara dilakukan untuk mendokumentasikan banyak elemen orang di dalam suatu organisasi, termasuk pikiran, sentimen, dan emosi mereka (Rijali, 2019).

Menurut pendapat di atas, penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang terjadi di lapangan serta menggambarkan peristiwa yang sedang berlangsung. Penelitian ini dilakukan di kampus UIN Mahmud Yunus Batusangkar mengenai dampak kepercayaan diri mahasiswi yang menggunakan *make up*. Setelah informasi terkumpul, peneliti akan mendeskripsikannya dalam bentuk laporan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Latar dalam penelitian ini adalah dilakukan dikampus yang berada di batusangkar, Sumatra Barat, lebih tepatnya di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Waktu penelitian dimulai pada bulan September 2024 sampai selesai, yaitu dari penyusunan skripsi, pengambilan data, mengolah data, dan pembuatan laporan.

Tabel 3. 1
Waktu Penelitian

Kegiatan	2024			2025						
	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
Survei awal										
Pembuatan proposal										
Bimbingan proposal skripsi										

Seminar peoposal									
Revisi setelah seminar									
Penelitian									
Munaqasah									

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu mahasiswi yang menggunakan *Make up*. Subjek penelitian sebanyak 3 orang mahasiswi yang menggunakan *Make up* dan 3 orang yang memberikan informasi mengenai temannya *bermake up* yang sama kuliah di UIN Mahmud Yunus Batusangkar dan orang terdekat mahasiswi yang menggunakan *make up*.

D. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2018) menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen atau alat penelitian itu sendiri. Validasi dilakukan oleh peneliti melalui evaluasi diri untuk menilai seberapa baik pemahaman mereka terhadap metode kualitatif, penguasaan teori, wawasan mengenai bidang yang diteliti, serta kesiapan dan persiapan sebelum terjun ke lapangan.

Dalam penelitian ini, instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah pedoman wawancara, yang akan diterapkan saat melakukan penelitian terhadap mahasiswi pengguna *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

E. Sumber Data

Sumber data adalah tempat atau sumber informasi yang digunakan untuk menggali informasi sebanyak mungkin sesuai dengan fokus penelitian. Sumber data sangat penting dalam suatu penelitian, sehingga perlu ditentukan dengan jelas siapa yang akan menjadi sumber data agar informasi yang diperoleh akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

1. Sumber data primer, yaitu 3 subjek mahasiswi yang menggunakan *make up*.
2. Sumber data sekunder yaitu terdiri dari 3 orang informan yang merupakan mahasiswi di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa sumber data sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen, berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang sama kuliah di UIN Mahmud Yunus Batusagkar.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi dari sumber data, baik dari subjek maupun sampel penelitian. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara semi-terstruktur. Pengumpulan data merupakan langkah penting, karena teknik ini akan menjadi dasar dalam menyusun penelitian. Instrumen penelitian adalah kumpulan alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data penelitian.

Teknik wawancara bertujuan untuk mencatat opini, perasaan, emosi, dan aspek lain yang berkaitan dengan individu di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Dengan melakukan wawancara, peneliti dapat mengumpulkan lebih banyak data, sehingga dapat memahami budaya melalui bahasa dan ekspresi dari pihak yang diwawancarai serta melakukan klarifikasi terhadap hal-hal yang belum dipahami. Sugiyono (2018) mendefinisikan interview sebagai berikut *“a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint construction of meaning about a particular topic”*. Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk saling bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat membantu konstruksi makna dalam suatu topik tertentu. Teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara (*interview*). Oleh sebab itu peneliti melakukan wawancara dengan menyiapkan pertanyaan-pertanyaan yang terkait mengenai kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *Make up*.

G. Teknik Analisis Data

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses sistematis untuk mencari dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi. Proses ini melibatkan pengorganisasian data ke dalam kategori, menjabarkan dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun pola, memilih informasi yang penting untuk dipelajari, dan menarik kesimpulan agar mudah dipahami baik oleh peneliti sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan baik selama proses pengumpulan data maupun setelah selesai dalam periode tertentu. Menurut Sugiyono (2018), aktivitas analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlangsung terus-menerus hingga selesai. Aktivitas dalam analisis data meliputi:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih aspek-aspek utama, dan memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, serta mencari informasi tema dan pola sambil menghapus yang tidak relevan. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk ringkas, diagram hubungan antar kategori, atau teks naratif. Dengan menyajikan data, peneliti dapat lebih mudah memahami apa yang terjadi dan merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Pada tahap ini, peneliti menyajikan data dalam bentuk teks naratif.

3. Penarikan kesimpulan /*Verification*

Penarikan kesimpulan adalah analisis lanjutan dari reduksi dan penyajian data, sehingga dapat disimpulkan informasi dalam bentuk deskriptif sebagai laporan penelitian. Ini merupakan tahap terakhir di mana semua data telah disimpulkan.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data digunakan untuk memastikan kebenaran data yang diperoleh peneliti, sehingga data tersebut valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Menurut Sugiyono (2018), terdapat beberapa metode untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif, antara lain perluasan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, diskusi dengan rekan sejawat, analisis kasus negatif, dan member check. Dari enam metode tersebut, peneliti menggunakan triangulasi, pengamatan, dan peningkatan ketekunan.

1. Triangulasi, adalah proses pengecekan data dari berbagai sumber, menggunakan berbagai metode, dan dalam waktu yang berbeda. Jenis-jenis triangulasi meliputi:
 - a. Triangulasi Sumber, bertujuan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa informasi yang didapatkan dari beberapa sumber. Contohnya, untuk menguji kredibilitas data mengenai dampak kekerasan seksual pada anak, pengumpulan dan verifikasi data yang dilakukan terhadap anak-anak yang mengalami kekerasan seksual di Kota Padang.
 - b. Triangulasi Teknik, Metode ini digunakan untuk menguji kredibilitas data dengan memeriksa sumber yang sama menggunakan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dapat dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.
 - c. Triangulasi Waktu, Jenis triangulasi ini melibatkan pengumpulan data dengan teknik wawancara pada pagi hari ketika narasumber masih segar dan belum menghadapi banyak masalah, sehingga dapat menghasilkan data yang lebih valid dan kredibel.

Berdasarkan kutipan di atas, dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber sebagai validasi data, yang mana triangulasi sumber ini misalnya adalah kepada mahasiswi atau teman mahasiswi yang menggunakan *make up*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Gambaran orang yang menggunakan *make up*

Gambaran orang yang menggunakan *make up* bisa sangat beragam, tergantung pada preferensi individu, gaya yang diinginkan, dan tujuan penggunaan *make up* itu sendiri. Ada yang menggunakan *make up* untuk sekedar menyamarkan kekurangan pada tubuhnya dan menonjolkan kelebihan wajah, ada juga yang menggunakan untuk mengekspresikan diri, meningkatkan rasa percaya diri, Peningkatan kepercayaan diri, ekspresi diri, perawatan diri, gaya hidup, motivasi pribadi, atau bahkan sebagai bagian dari tuntutan pekerjaan.

Penggunaan *make up* bagi mahasiswi tentunya untuk menunjang penampilan dan kecantikan mereka. Berpenampilan cantik adalah hal yang selalu diinginkan oleh setiap wanita. Gaya hidup mahasiswi yang menginginkan suatu jati diri baru dengan cara selalu mempercantik diri mereka dengan berbagai cara, perawatan wajah, tubuh menggunakan produk-produk kecantikan dan kosmetika untuk menunjang kecantikan mahasiswi tersebut adalah salah satu cara mahasiswi untuk menunjukkan identitasnya.

Gaya hidup mahasiswi yang semakin moderen membuat mereka mengikuti segala perkembangan yang ada di berbagai penjuru dunia, salah satunya adalah dengan mengikuti perkembangan yang ada di Indonesia yang mengkontruksi kecantikan wanita sebagai suatu kewajiban yang harus di penuhi.

Make up di perlukan oleh mahasiswi untuk membuat dirinya menjadi lebih tampil cantik dan menarik perhatian serta membuatnya merasa percaya diri dengan penampilannya. Mahasiswi menyadari bahwa mereka yang menarik biasanya diperlakukan lebih istimewa dari

pada yang biasa saja, mereka yang tampil cantik dan menarik bisa menjadi pusat perhatian banyak orang dan membuat para kaum adam terpikat akan pesonanya. Tak heran banyak mahasiswi yang menggunakan *make up* karena alasan untuk terlihat menarik, mosis, trendi mempercantik diri. (Eliati, 2020)

Mahasiswi biasanya menggunakan produk kosmetik untuk mempercantik dirinya dengan menggunakan bedak, pensil alis, maskara lipstick, eye shadow, eye liner, serta blush on untuk menjang kepercayaan diri mahasiswi saat tampil dan berhadapan dengan orang lain. Sedikit dari mahasiswi yang tidak menggunakan *Make up* saat berutinitas yang hanya menggunakan beberapa riasan saja seperti bedak pensil alis dan lipstick saja. Mahasiswi yang menggharuskan tampil cantik dengan menggunakan *make up*.

b. Gambaran Umum Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

Latar belakang berdirinya Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar dapat ditinjau dari tiga aspek historis penting 1) Kota Batusangkar sebagai pusat Kerajaan Pagaruyung, 2) Peran Batusangkar dalam sejarah perkembangan pendidikan tinggi di Sumatera Barat, dan 3) Transformasi status Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol menjadi STAIN Batusangkar.

1) Batusangkar sebagai Pusat Kerajaan Pagaruyung

Kerajaan Pagaruyung yang berdiri tahun 1347 M di Batusangkar dengan Raja Adityawarman awalnya dipengaruhi ajaran Buddha. Namun, sejak abad ke-14, pengaruh Islam mulai masuk dan pada abad ke-16, Pagaruyung menjadi kerajaan Islam di bawah Sultan Alif. Ajaran Islam kemudian memengaruhi struktur pemerintahan dan kehidupan sosial masyarakat, tercermin dari sistem "Tungku Tigo Sajaringan" (Sultan, Cendekia, dan Ulama) dan filosofi "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" (ABS-SBK). Secara historis, Batusangkar pun berkembang menjadi

pusat penyebaran Islam dan kebudayaan Minangkabau di Sumatera Barat.

2) Batusangkar dan Awal Perkembangan Pendidikan Tinggi di Sumatera Barat

Sejarah pendidikan tinggi di Sumatera Barat dimulai dengan berdirinya Perguruan Tinggi Pendidikan Guru (PTPG) Batusangkar pada 1 September 1954, yang kemudian menjadi bagian dari Universitas Andalas. Namun, akibat konflik PRRI dan pemindahan lokasi FKIP ke Padang pada 1958, Tanah Datar kehilangan lembaga pendidikan tinggi. Kondisi ini mendorong masyarakat dan pemerintah daerah untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam guna menampung lulusan madrasah dan pondok pesantren.

Pada 1968, melalui inisiatif Bupati Mahyudin Algamar, didirikanlah Fakultas Tarbiyah Swasta di Kubu Rajo, yang akhirnya pada 1971 diakui sebagai Fakultas Tarbiyah Negeri di bawah IAIN Imam Bonjol Padang. Fakultas ini mengalami berbagai perkembangan, termasuk pembukaan jurusan-jurusan baru seperti Pendidikan Bahasa Arab dan Kependidikan Islam. Kendati sempat terancam penutupan akibat kebijakan rasionalisasi pada 1974, usaha bersama masyarakat dan akademisi berhasil mempertahankannya. Pada 1982, fakultas ini naik status menjadi Fakultas Madya, yang memungkinkan penyelenggaraan program sarjana penuh.

3) Perubahan Status Fakultas Tarbiyah Menjadi STAIN Batusangkar

Setelah lebih dari dua dekade berada di bawah IAIN Imam Bonjol, pada 1997 Fakultas Tarbiyah resmi berubah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Batusangkar berdasarkan Kepres No. 11/1997 dan SK Menteri Agama No. 285/1997. STAIN Batusangkar saat itu memiliki dua jurusan utama: Tarbiyah dan Syariah, dengan beberapa program studi seperti PAI, PBA, KI, dan Ahwal al-Syakhshiyah.

Seiring waktu, STAIN terus berkembang dengan membuka program studi baru seperti Muamalah, Tadris Bahasa Inggris, Tadris Matematika, Hukum Ekonomi Syariah, serta Ekonomi Syariah. Selain program sarjana dan diploma, STAIN juga mulai menyelenggarakan program pascasarjana (S2) seperti Magister Manajemen Pendidikan Islam dan Hukum Ekonomi Syariah. Pada 2014, lembaga ini kembali dipercaya untuk membuka enam program studi tambahan, mencerminkan kemampuannya dalam mengelola institusi pendidikan tinggi secara profesional.

c. Gambaran Geografis

Institusi ini awalnya didirikan sebagai Fakultas Ilmu Tarbiyah Swasta yang berlokasi di Kabupaten Tanah Datar, tepatnya di kawasan Kubu Rajo, Limo Kaum, dengan luas lahan mencapai 11.026 Meter persegi. Lokasi ini dipilih berkat inisiatif Panitia Persiapan Pendidikan Perguruan Tinggi Agama Islam yang diketuai oleh Mahyudin Algamar, yang saat itu menjabat sebagai Bupati Tanah Datar. Secara geografis, kampus ini berada di wilayah strategis dalam Kabupaten Tanah Datar, yang kemudian menjadi pusat pendidikan tinggi Islam di daerah tersebut. Seiring waktu, lembaga ini bertransformasi menjadi bagian dari IAIN Imam Bonjol melalui Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 238, tertanggal 20 Mei 1971, dengan status awal sebagai Fakultas Muda yang menyelenggarakan pendidikan tingkat Sarjana Muda.

d. Data Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri atas tiga orang informan utama dan tiga orang informan sekunder. Informan utama merupakan mahasiswi pengguna *make up* yang diwawancarai secara langsung untuk memperoleh data primer mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri mereka. Sementara itu, informan sekunder adalah teman dekat dari mahasiswi pengguna *make up* yang memberikan pandangan berdasarkan pengamatan sosial, fisik, dan

perilaku keseharian teman mereka. Penjabaran masing-masing informan adalah sebagai berikut:

- 1) VP sebagai informan utama berusia 22 tahun dari Program Studi Psikologi Islam. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 19 Juni 2025, bertempat di ruang kelas Gedung Syariah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- 2) AAP sebagai informan utama berusia 22 tahun dari Program Studi Bimbingan dan Konseling (BK). Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025 di kamar kos milik informan.
- 3) ZNL sebagai informan utama berusia 22 tahun dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 18 Juni 2025, bertempat di kamar kos tempat tinggal informan.
- 4) SMS sebagai informan sekunder berusia 23 tahun dari Program Studi Psikologi Islam. Wawancara dilakukan pada tanggal 19 Juni 2025, bertempat di ruang kelas Gedung Syariah, UIN Mahmud Yunus Batusangkar.
- 5) ZH sebagai informan sekunder berusia 19 tahun dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025 di kamar kos milik informan.
- 6) HM sebagai informan sekunder berusia 20 tahun dari Program Studi Hukum Tata Negara. Wawancara dilakukan pada tanggal 18 Juni 2025, bertempat di kamar kos tempat tinggal informan.

2. Temuan Khusus

Temuan khusus dalam penelitian ini diperoleh melalui metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam yang dilakukan secara langsung oleh peneliti di lapangan. Informasi diperoleh dari enam orang informan yang terdiri dari tiga orang informan utama, yaitu mahasiswi pengguna *make up*, dan tiga orang informan sekunder yang merupakan teman dekat dari masing-masing informan utama. Seluruh informan adalah mahasiswa aktif di UIN Mahmud Yunus Batusangkar.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan kepercayaan diri mahasiswi yang menggunakan *make up* berdasarkan pengalaman pribadi mereka dan pengamatan orang terdekat. Temuan-temuan yang diperoleh disajikan secara naratif dan diklasifikasikan berdasarkan subfokus penelitian, yaitu: (1) faktor penyebab mahasiswi menggunakan *make up* dalam kaitannya dengan kepercayaan diri, (2) gambaran kepercayaan diri dari sisi fisik, dan (3) gambaran kepercayaan diri dari sisi sosial. Penyajian data mengacu pada pedoman wawancara yang telah disusun dan divalidasi sebelumnya, serta disesuaikan dengan tujuan penelitian.

a. Faktor penyebab mahasiswi bermake up yang mengatasi percaya diri

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan informan primer, yaitu mahasiswi pengguna *make up*, serta informan sekunder yang merupakan teman dekat mereka, diperoleh data mengenai alasan dan latar belakang penggunaan *make up* yang berkaitan dengan upaya mengatasi rasa kurang percaya diri. Hasil wawancara tersebut diuraikan pada bagian berikut:

Tabel 4. 1
Data Primer: Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up untuk Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Sejak kapan Anda mulai menggunakan <i>make up</i> secara rutin?	
	Saya mulai menggunakan <i>make up</i> secara rutin sejak kelas 3 SMA pada tahun 2020.	VP
	Saya mulai rutin menggunakan <i>make up</i> sejak tahun 2022.	AAP
	Saya mulai rutin menggunakan <i>make up</i> sejak tahun 2021.	ZNL
2	Apa alasan utama Anda menggunakan <i>make up</i> dalam	

	aktivitas perkuliahan atau keseharian?	
	Karena saya merasa tidak percaya diri jika keluar tanpa <i>make up</i> karena sering mendapat ejekan dari teman sekolah.	VP
	Agar merasa lebih percaya diri dalam menjalani aktivitas perkuliahan.	AAP
	Agar lebih percaya diri dan merasa cantik saat beraktivitas.	ZNL
	Apakah Anda merasa lebih percaya diri setelah menggunakan <i>make up</i> ? Mengapa?	
3	Ya, karena <i>make up</i> membuat wajah saya terlihat cerah dan segar, tidak kusam.	VP
	Ya, karena <i>make up</i> membuat saya terlihat segar dan menutupi bekas jerawat.	AAP
	Ya, karena saya merasa tampil maksimal dan terlihat menarik.	ZNL
	Apa yang biasanya Anda rasakan ketika tidak menggunakan <i>make up</i> di lingkungan kampus?	
4	Saya merasa diperhatikan terus oleh orang-orang di kampus, seolah ada yang salah dengan penampilan saya.	VP
	Saya merasa kurang percaya diri, apalagi saat berada di kampus.	AAP
	Saya merasa kurang nyaman dan tidak percaya diri jika ke kampus tanpa <i>make up</i> .	ZNL
	Apakah <i>make up</i> membantu Anda mengatasi rasa tidak percaya diri? Bisa dijelaskan bagaimana caranya?	
5	Ya, <i>make up</i> sangat membantu karena tanpa <i>make up</i> saya ragu tampil di depan umum.	VP

	Ya, karena saya merasa lebih siap untuk tampil di hadapan banyak orang.	AAP
	Ya, sangat membantu untuk merasa pantas dan percaya diri dilihat orang lain.	ZNL
6	Siapa yang paling memengaruhi keputusan Anda untuk mulai menggunakan <i>make up</i> ?	
	Mama saya, yang menyarankan agar saya mulai merawat diri.	VP
	Teman-teman kampus yang percaya diri saat bermake up.	AAP
	Diri sendiri, tapi juga pengaruh lingkungan kampus.	ZNL

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan primer yang terdiri dari tiga orang mahasiswi UIN Mahmud Yunus Batusangkar, ditemukan bahwa penggunaan *make up* secara rutin telah dilakukan sejak sebelum dan setelah memasuki dunia perkuliahan. Salah satu informan mengungkapkan mulai bermake up sejak duduk di bangku kelas 3 SMA karena pengalaman ejekan dari teman sebaya yang memengaruhi kepercayaan dirinya. Dua informan lainnya mulai membiasakan penggunaan *make up* sejak menjadi mahasiswi sebagai bentuk penyesuaian diri terhadap lingkungan kampus dan sebagai upaya memperbaiki penampilan.

Alasan utama mereka dalam menggunakan *make up* adalah untuk meningkatkan rasa percaya diri. *Make up* dirasakan memberikan kesan wajah yang lebih cerah, segar, dan dapat menutupi kekurangan seperti bekas jerawat maupun kulit kusam. Semua informan mengakui bahwa kepercayaan diri mereka meningkat setelah menggunakan *make up*, karena merasa lebih siap untuk bertemu orang lain dan tampil di ruang publik seperti kampus.

Ketika berada di kampus tanpa *make up*, ketiga informan mengaku mengalami rasa kurang nyaman, merasa diperhatikan secara

berlebihan oleh orang sekitar, bahkan muncul perasaan malu terhadap penampilan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* bukan hanya berfungsi sebagai pelengkap penampilan, tetapi juga menjadi sarana utama dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan diri.

Penggunaan *make up* juga terbukti membantu mereka dalam mengatasi rasa tidak percaya diri secara signifikan. Ketika bermake up, informan merasa lebih tenang, tidak ragu tampil di depan umum, serta lebih terbuka dalam berinteraksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* berperan sebagai mekanisme coping atau strategi adaptif terhadap tekanan sosial mengenai penampilan.

Adapun pihak yang memengaruhi keputusan informan untuk mulai menggunakan *make up* bervariasi. Salah satu informan mengaku dipengaruhi oleh ibunya yang menyarankan untuk mulai merawat diri, sedangkan lainnya mengaku dipengaruhi oleh teman-teman di lingkungan kampus yang juga rutin bermake up. Ada pula informan yang menyatakan bahwa dorongan berasal dari dalam dirinya sendiri namun tetap dipengaruhi oleh budaya sosial di kampus yang menilai penampilan sebagai faktor penting dalam pergaulan.

Secara umum, hasil wawancara menunjukkan bahwa faktor penyebab mahasiswi bermake up berkaitan erat dengan kebutuhan untuk membangun kepercayaan diri dan merespons tuntutan sosial mengenai standar penampilan. *Make up* tidak hanya menjadi alat kosmetik, tetapi juga simbol dari kesiapan diri, penerimaan sosial, dan perlindungan psikologis dalam konteks kehidupan kampus.

Sebagai pelengkap dari data utama, peneliti juga menggali informasi melalui wawancara dengan informan sekunder, yaitu teman terdekat dari mahasiswi yang menggunakan *make up*. Tujuannya adalah untuk memperoleh perspektif tambahan yang lebih objektif terhadap perubahan sikap dan alasan penggunaan *make up* yang diamati oleh orang lain di sekitar informan utama. Temuan berikut disusun

berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan ketiga informan sekunder.

Tabel 4. 2
Data Sekunder: Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up untuk Mengatasi Rasa Kurang Percaya Diri

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Sejak kapan teman Anda mulai menggunakan <i>make up</i> secara rutin?	
	Teman saya mulai rutin menggunakan <i>make up</i> sejak masuk kuliah pada tahun 2022.	SML
	Teman saya mulai rutin menggunakan <i>make up</i> sejak masuk kuliah pada tahun 2024.	ZH
	Teman saya mulai rutin menggunakan <i>make up</i> sejak tahun 2023.	HM
2	Menurut Anda, apa alasan utama teman Anda menggunakan <i>make up</i> ?	
	Alasan utamanya adalah untuk menutupi kulit wajah yang tidak rata.	SML
	Agar terlihat lebih cantik, karena sebelumnya saat SMA ia sering merasa insecure.	ZH
	Agar tampilannya terlihat lebih bagus dan segar.	HM
3	Apakah teman Anda pernah menyebutkan bahwa <i>make up</i> membuatnya lebih percaya diri?	
	Ia pernah menyampaikan bahwa <i>make up</i> membuatnya merasa lebih percaya diri.	SML
	Ia pernah menyampaikan bahwa <i>make up</i> membuatnya lebih percaya diri.	ZH
	Ia pernah mengatakan bahwa <i>make up</i> membuatnya lebih percaya diri.	HM
4	Dari pengamatan Anda, apakah <i>make up</i> membantu	

	teman Anda mengatasi rasa kurang percaya diri?	
	<i>Make up</i> sangat membantu teman saya mengatasi rasa kurang percaya diri seperti perasaan malu, insecure, dan kebiasaan membandingkan diri.	SML
	Dari pengamatan saya, <i>make up</i> sangat membantu teman saya mengatasi rasa kurang percaya diri.	ZH
	<i>Make up</i> sangat membantu mengatasi rasa kurang percaya dirinya, terutama saat pergi kuliah, karena tanpa <i>make up</i> ia terlihat tidak nyaman.	HM
	Apakah ada situasi tertentu yang membuat teman Anda merasa perlu menggunakan <i>make up</i> ?	
	Ia merasa perlu menggunakan <i>make up</i> saat menghadiri perkuliahan atau acara seperti kondangan.	SML
5	Ia biasanya merasa perlu menggunakan <i>make up</i> saat pergi hangout atau keluar rumah.	ZH
	Ia biasanya menggunakan <i>make up</i> saat menghadiri perkuliahan atau acara, tapi tidak untuk kegiatan santai seperti beli makanan.	HM
	Menurut Anda, apakah <i>make up</i> digunakan karena pengaruh lingkungan atau motivasi pribadi?	
	Penggunaan <i>make up</i> dipengaruhi oleh lingkungan, karena sering merasa insecure dan membandingkan diri, namun juga ada motivasi pribadi.	SML
6	Menurut saya, lebih didorong oleh motivasi pribadi karena ia merasa tampil lebih cantik dan percaya diri saat bermake up.	ZH
	Dipengaruhi oleh lingkungan sekitar seperti teman-temannya, namun juga berasal dari keinginan pribadi untuk tampil menarik.	HM

Hasil wawancara dari informan sekunder yang terdiri dari tiga orang mahasiswa di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, yang merupakan teman dekat dari mahasiswi pengguna *make up*, memberikan gambaran mengenai persepsi sosial terhadap kebiasaan menggunakan *make up*. Secara umum, informan menyampaikan bahwa teman mereka mulai menggunakan *make up* secara rutin sejak memasuki dunia perkuliahan, yaitu antara tahun 2022 hingga 2024.

Para informan sepakat bahwa alasan utama teman mereka menggunakan *make up* adalah untuk memperbaiki tampilan wajah, menutupi kekurangan seperti kulit yang tidak merata, serta meningkatkan kesan cantik di mata orang lain. *Make up* dinilai sebagai sarana untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, terutama karena beberapa dari mereka pernah merasa tidak nyaman atau minder terhadap kondisi wajah sebelum menggunakan *make up*.

Semua informan menyatakan bahwa teman mereka pernah mengungkapkan bahwa *make up* memberikan efek positif terhadap kepercayaan diri. Hal ini juga diperkuat dari pengamatan para informan, bahwa penggunaan *make up* membantu temannya terlihat lebih percaya diri, lebih nyaman dalam bersosialisasi, dan tidak lagi terlihat malu atau canggung seperti sebelumnya. *Make up* dianggap sebagai penunjang penting dalam membantu mereka menghadapi situasi sosial, khususnya di lingkungan kampus.

Terkait situasi penggunaan *make up*, informan menyampaikan bahwa umumnya *make up* digunakan saat menghadiri kegiatan formal seperti perkuliahan dan acara resmi. Namun, intensitas penggunaan berbeda-beda tergantung kebutuhan dan kebiasaan individu. Ada yang hanya menggunakan *make up* pada saat tertentu saja, dan ada pula yang merasa perlu berdandan saat keluar rumah, seperti *hangout*.

Adapun mengenai pengaruh dalam penggunaan *make up*, sebagian besar informan menilai bahwa faktor lingkungan, seperti dorongan dari teman atau perbandingan sosial, menjadi pemicu utama.

Meski demikian, motivasi pribadi juga tidak dapat diabaikan, terutama terkait keinginan untuk tampil lebih baik dan menarik.

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang informan sekunder, faktor penyebab mahasiswi menggunakan *make up* untuk mengatasi rasa kurang percaya diri bersifat kombinatif, yaitu dipengaruhi oleh tekanan lingkungan dan dorongan internal. *Make up* berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan citra diri dan kenyamanan psikologis dalam interaksi sosial, serta menjadi bagian dari strategi adaptif mahasiswa dalam menghadapi tuntutan penampilan di lingkungan akademik dan sosial.

b. Faktor dari sisi fisik kepercayaan diri

Selain menggali faktor penyebab penggunaan *make up*, peneliti juga menelusuri bagaimana pengaruh *make up* dari sisi fisik dalam meningkatkan rasa percaya diri mahasiswi. Penelitian ini didasarkan pada hasil wawancara dengan informan primer, yaitu tiga mahasiswi pengguna *make up* secara rutin. Temuan ini bertujuan untuk menggambarkan sejauh mana *make up* berdampak pada aspek penampilan fisik mereka, dan bagaimana hal tersebut membentuk sikap percaya diri dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan kampus.

Tabel 4. 3
Data Primer: Faktor dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri pada Mahasiswi Pengguna *Make up*

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Bagaimana Anda melihat perubahan penampilan fisik Anda sebelum dan sesudah menggunakan <i>make up</i> ?	
	Secara fisik, penampilan saya sebelum menggunakan <i>make up</i> terlihat kusam, namun setelah menggunakan <i>make up</i> , wajah saya tampak lebih cerah dan menarik.	VP
	Sebelum menggunakan <i>make up</i> , saya merasa kurang	AAP

	percaya diri untuk keluar rumah dan sering merasa insecure. Namun, setelah menggunakan <i>make up</i> , saya merasa lebih percaya diri karena terlihat lebih cantik dan segar.	
	Saya merasakan perubahan yang signifikan pada penampilan fisik sebelum dan sesudah menggunakan <i>make up</i> , di mana saya menjadi lebih percaya diri.	ZNL
	Apakah Anda merasa lebih menarik secara fisik ketika memakai <i>make up</i> ? Mengapa demikian?	
	Ya, karena wajah saya tampak lebih cerah dan menarik setelah menggunakan <i>make up</i> .	VP
2	Ya, karena <i>make up</i> membantu menutupi kekurangan pada wajah yang membuat saya tidak nyaman, sehingga secara fisik saya merasa lebih menarik.	AAP
	Ya, karena saya sudah mengetahui cara menggunakan <i>make up</i> yang sesuai dengan wajah saya, sehingga merasa lebih menarik secara fisik.	ZNL
	Apakah <i>make up</i> membantu Anda menutupi hal-hal yang membuat Anda kurang percaya diri secara fisik?	
	Ya, <i>make up</i> membantu menutupi kekurangan pada wajah yang membuat saya kurang percaya diri.	VP
3	Ya, <i>make up</i> membantu menutupi kekurangan pada wajah yang membuat saya tidak nyaman.	AAP
	Ya, <i>make up</i> membantu menutupi kekurangan seperti hidung pesek yang saya contour agar terlihat lebih mancung.	ZNL
	Seberapa besar pengaruh <i>make up</i> terhadap kesiapan Anda tampil di depan umum?	
4	Pengaruh <i>make up</i> terhadap kesiapan saya tampil di depan umum sangat besar, sekitar 80%, karena saya	VP

	merasa lebih berani dan percaya diri saat berjalan atau tampil di hadapan orang lain.	
	<i>Make up</i> sangat berpengaruh dalam meningkatkan keberanian saya untuk tampil di depan umum, seperti saat presentasi di kelas.	AAP
	Sangat besar, bahkan mencapai 100%, terutama saat harus presentasi atau membawakan makalah di kelas.	ZNL
	Bagaimana perasaan Anda terhadap tubuh dan wajah Anda setelah berdandan atau merias diri?	
	Setelah merias diri, saya merasa lebih cantik dan semakin percaya diri dengan penampilan saya.	VP
5	Setelah merias diri, saya merasa penampilan saya lebih enak dilihat dan lebih menyenangkan dipandang.	AAP
	Setelah berdandan, saya merasa sangat senang dan puas dengan penampilan wajah dan tubuh saya.	ZNL

Berdasarkan hasil wawancara yang disajikan dalam Tabel 4.3, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *make up* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri dari aspek fisik pada ketiga informan. Secara umum, seluruh informan mengakui bahwa penampilan mereka mengalami perubahan positif setelah menggunakan *make up*. Sebelum bermake up, para informan merasa wajah mereka terlihat kusam, kurang menarik, atau menimbulkan rasa tidak percaya diri. Namun, setelah menggunakan *make up*, mereka merasa lebih cerah, segar, dan terlihat menarik.

Selain memberikan kesan penampilan yang lebih baik, *make up* juga dianggap mampu menutupi kekurangan secara fisik, seperti bekas jerawat, warna kulit yang tidak merata, serta bentuk wajah tertentu seperti hidung yang dianggap kurang proporsional. Ketiga informan menyatakan bahwa penggunaan *make up* berfungsi sebagai alat untuk

menyembunyikan kekurangan-kekurangan tersebut, sehingga mereka merasa lebih nyaman dengan penampilan fisiknya.

Make up juga memiliki pengaruh besar terhadap kesiapan mereka untuk tampil di hadapan publik. Ketiga informan menyebutkan bahwa tingkat kepercayaan diri mereka meningkat secara signifikan saat harus melakukan presentasi, berbicara di depan umum, atau sekadar berinteraksi di lingkungan kampus. Salah satu informan bahkan menilai pengaruh *make up* terhadap kepercayaan dirinya mencapai 100%.

Perasaan terhadap tubuh dan wajah pun turut mengalami perbaikan setelah berdandan. Ketiga informan mengungkapkan bahwa mereka merasa lebih senang, puas, dan bangga terhadap penampilan diri setelah merias wajah. Hal ini menunjukkan bahwa aspek fisik memiliki keterkaitan yang kuat terhadap kepercayaan diri, di mana *make up* menjadi salah satu alat bantu utama yang mendukung persepsi positif terhadap diri sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sisi fisik, penggunaan *make up* memberikan dampak yang positif dan nyata dalam meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi, terutama dalam konteks sosial akademik seperti di lingkungan kampus.

Setelah memperoleh pandangan langsung dari pengguna *make up*, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan sekunder yaitu teman dekat dari pengguna *make up*. Tujuannya adalah untuk menguatkan temuan dari informan primer dan menggambarkan efek fisik penggunaan *make up* dari sudut pandang sosial di sekitarnya. Dengan perspektif eksternal ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kontribusi *make up* dalam menunjang kepercayaan diri mahasiswi.

Tabel 4. 4
Data Sekunder: Faktor dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri pada
Mahasiswi Pengguna *Make up*

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Bagaimana penilaian Anda terhadap penampilan teman Anda saat menggunakan <i>make up</i> dibandingkan saat tidak?	
	Penampilan teman saya terlihat lebih menarik saat menggunakan <i>make up</i> dibandingkan saat tidak, karena tanpa <i>make up</i> wajahnya tampak pucat.	SML
	Penampilan teman saya jauh lebih baik saat menggunakan <i>make up</i> karena ia pandai merias diri, sehingga hasilnya terlihat cantik.	ZH
	Penampilan teman saya saat menggunakan <i>make up</i> terlihat lebih percaya diri, lebih cantik, dan lebih feminim dibandingkan saat tidak bermake up yang tampak kusam.	HM
2	Apakah Anda melihat perubahan sikap atau perilaku teman Anda setelah menggunakan <i>make up</i> ?	
	Setelah menggunakan <i>make up</i> , ia terlihat lebih percaya diri, dan perilakunya pun berubah menjadi lebih terbuka.	SML
	Ya, saya melihat perubahan seperti ia sering bercermin, berfoto selfie, dan meminta pendapat teman-temannya mengenai hasil <i>make up</i> -nya.	ZH
	Ya, saya melihat perubahan sikap, seperti lebih bangga terhadap dirinya dan lebih percaya diri.	HM
3	Menurut Anda, apakah <i>make up</i> membantu teman Anda menutupi hal-hal yang membuatnya kurang percaya diri secara fisik?	

	Ya, <i>make up</i> membantunya menutupi kekurangan secara fisik, seperti warna kulit yang tidak merata.	SML
	Ya, <i>make up</i> membantunya menutupi kekurangan seperti alis yang tipis, yang kemudian ia pertegas agar terlihat lebih tebal.	ZH
	Ya, <i>make up</i> membantu menutupi kekurangan fisik yang membuatnya kurang nyaman.	HM
4	Apakah teman Anda terlihat lebih siap dan percaya diri ketika tampil di depan umum setelah menggunakan <i>make up</i> ?	
	Ia tampak lebih siap dan berani tampil di depan umum setelah menggunakan <i>make up</i> , berbeda dengan saat tidak memakai <i>make up</i> yang membuatnya terlihat malu dan kurang percaya diri.	SML
	Teman saya terlihat lebih siap dan percaya diri ketika bertemu dengan banyak orang atau tampil di depan umum.	ZH
	Ia terlihat lebih siap dan berani tampil di depan umum, terutama saat mengikuti kegiatan kampus.	HM
5	Seberapa besar pengaruh tampilan fisik terhadap kepercayaan diri teman Anda di kampus menurut Anda?	
	<i>Make up</i> memiliki pengaruh besar terhadap penampilan fisik dan kepercayaan diri teman saya di kampus, dan saya pun merasa senang melihatnya tampil lebih baik.	SML
	Penampilan fisik dari <i>make up</i> sangat berpengaruh terhadap kepercayaan dirinya di kampus, bahkan mencapai 80%, karena saat bermake up ia terlihat lebih ceria.	ZH

	Tampilan fisik sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri teman saya di lingkungan kampus, karena penampilan sering kali menjadi hal pertama yang dinilai oleh orang lain dan memberikan kesan positif.	HM
--	---	----

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sekunder yang merupakan teman dekat dari mahasiswi pengguna *make up*, diketahui bahwa terdapat persepsi yang serupa dengan informan primer mengenai dampak positif penggunaan *make up* terhadap kepercayaan diri secara fisik. Seluruh informan sekunder sepakat bahwa penampilan teman mereka tampak lebih menarik dan segar ketika menggunakan *make up* dibandingkan saat tidak menggunakannya. Wajah yang sebelumnya terlihat pucat atau kusam menjadi tampak lebih cerah dan menarik, sehingga memberikan kesan fisik yang lebih baik secara keseluruhan.

Selain perubahan dari aspek penampilan, para informan juga mengamati adanya perubahan sikap dan perilaku yang lebih positif setelah teman mereka menggunakan *make up*. Hal ini tampak dari sikap yang lebih terbuka, lebih sering memperhatikan penampilan, serta meningkatnya rasa percaya diri, terutama saat berinteraksi dengan orang lain. Beberapa informan bahkan menyebut bahwa teman mereka tampak lebih bangga terhadap dirinya sendiri setelah berdandan.

Make up juga dinilai memiliki fungsi sebagai alat bantu untuk menutupi kekurangan fisik yang selama ini menjadi sumber ketidaknyamanan atau rasa tidak percaya diri. Kekurangan tersebut mencakup warna kulit yang tidak merata, alis yang tipis, dan aspek wajah lainnya yang secara sadar diperbaiki oleh pengguna *make up* untuk menunjang penampilan mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa *make up* digunakan bukan hanya untuk mempercantik diri, tetapi juga sebagai cara untuk mengatasi ketidakpuasan terhadap penampilan fisik.

Dalam konteks kesiapan tampil di ruang publik, seluruh informan sekunder menyatakan bahwa teman mereka tampak lebih siap dan percaya diri saat harus tampil di hadapan orang banyak setelah menggunakan *make up*. Rasa percaya diri tersebut terutama terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan kampus atau acara yang bersifat umum.

Lebih lanjut, para informan meyakini bahwa tampilan fisik yang diperoleh melalui *make up* memiliki pengaruh besar terhadap tingkat kepercayaan diri teman mereka di lingkungan kampus. Hal ini diperkuat oleh pernyataan bahwa penampilan fisik sering menjadi hal pertama yang dinilai oleh orang lain, sehingga berdampak langsung terhadap bagaimana seseorang merasa nyaman dan diterima dalam lingkungannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari sudut pandang informan sekunder, *make up* berperan penting dalam membentuk kepercayaan diri secara fisik bagi mahasiswi pengguna *make up*. *Make up* tidak hanya meningkatkan daya tarik visual, tetapi juga mendukung sikap, perilaku, serta kesiapan untuk tampil di ruang sosial kampus secara lebih percaya diri.

c. Faktor dari sisi sosial kepercayaan diri

Bagian ini membahas bagaimana penggunaan *make up* memengaruhi kepercayaan diri mahasiswi dalam konteks sosial. Informasi diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan primer, yaitu mahasiswi pengguna *make up*, serta informan sekunder, yaitu teman terdekat dari mahasiswi tersebut. Fokusnya adalah pada perubahan interaksi sosial, tanggapan dari lingkungan sekitar, hingga keterlibatan dalam kegiatan organisasi. Data disajikan dalam dua tabel, yaitu Tabel 4.5 untuk informan primer dan Tabel 4.6 untuk informan sekunder.

Tabel 4. 5
Data Primer: Faktor dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri pada
Mahasiswi Pengguna *Make up*

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Apakah Anda merasa lebih mudah berinteraksi atau bergaul dengan teman setelah menggunakan <i>make up</i> ?	
	Dalam interaksi sosial, saya merasa tetap percaya diri baik saat menggunakan <i>make up</i> maupun tidak.	VP
	Saat menggunakan <i>make up</i> , saya merasa lebih mudah berinteraksi dengan teman-teman dan lebih percaya diri dalam bersosialisasi dibandingkan sebelumnya.	AAP
	Saya merasa lebih mudah berinteraksi dan bergaul dengan teman setelah menggunakan <i>make up</i> , meskipun tetap tergantung pada sikap teman tersebut; jika tidak ramah, saya juga kurang nyaman berinteraksi.	ZNL
2	Bagaimana tanggapan orang-orang di sekitar Anda terhadap penampilan Anda saat menggunakan <i>make up</i> ?	
	Tanggapan orang-orang di sekitar terhadap penampilan saya saat menggunakan <i>make up</i> umumnya positif; mereka mengatakan penampilan saya terlihat lebih baik.	VP
	Tanggapan orang-orang di sekitar terhadap penampilan saya juga cenderung positif dan mereka sering memberikan masukan yang membangun.	AAP
	Tanggapan orang-orang di sekitar umumnya positif, bahkan ada yang memberi masukan, seperti menyarankan agar lipstik tidak terlalu tebal.	ZNL

	Apakah Anda merasa lebih diperhatikan atau lebih dihargai secara sosial ketika memakai <i>make up</i> ?	
	Saya tetap merasa dihargai oleh lingkungan sekitar, terlepas dari apakah saya menggunakan <i>make up</i> atau tidak.	VP
3	Saya merasa lebih diperhatikan dan dihargai secara sosial ketika memakai <i>make up</i> , meskipun sebelum menggunakannya pun tetap mendapat penghargaan, namun tingkatnya terasa berbeda.	AAP
	Ya, saya merasa lebih diperhatikan dan dihargai secara sosial ketika memakai <i>make up</i> .	ZNL
	Apakah <i>make up</i> membuat Anda lebih aktif dalam kegiatan organisasi atau perkuliahan yang melibatkan banyak orang?	
	<i>Make up</i> membuat saya lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan perkuliahan yang melibatkan banyak orang.	
4	<i>Make up</i> juga membuat saya lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan perkuliahan, karena banyak teman di lingkungan tersebut yang juga bermake up, sehingga saya tidak merasa minder.	AAP
	Ya, <i>make up</i> membuat saya lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan perkuliahan yang melibatkan banyak orang.	ZNL
	Seberapa besar peran <i>make up</i> dalam membentuk citra sosial atau kepribadian Anda di lingkungan kampus?	
5	<i>Make up</i> berperan besar dalam membentuk citra sosial dan kepribadian saya di lingkungan kampus, karena dengan <i>make up</i> saya terlihat lebih menarik dan membuat orang merasa nyaman saat berinteraksi	VP

	dengan saya.	
	<i>Make up</i> berperan penting dalam membentuk citra sosial dan kepribadian saya di kampus. Sebelum menggunakan <i>make up</i> , saya cenderung merasa minder dan menarik diri dari lingkungan, namun setelah bermake up, saya menjadi lebih percaya diri untuk bergaul.	AAP
	Make up memiliki peran penting dalam membentuk citra sosial dan kepribadian, karena sejak rutin menggunakan <i>make up</i> , saya mulai membangun personal branding sebagai pribadi yang rapi dan selalu siap tampil dengan <i>make up</i> ke mana pun saya pergi.	ZNL

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan primer, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *make up* memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap sisi sosial kepercayaan diri mahasiswi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah dalam berinteraksi dan bersosialisasi setelah menggunakan *make up*. Meskipun salah satu informan merasa percaya diri baik dengan maupun tanpa *make up*, dua informan lainnya menegaskan bahwa *make up* membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam pergaulan, terutama ketika berada di lingkungan sosial yang luas.

Tanggapan lingkungan terhadap penampilan mahasiswi yang menggunakan *make up* juga cenderung positif. Para informan mengungkapkan bahwa mereka menerima pujian, masukan konstruktif, hingga perhatian lebih dari orang-orang di sekitar mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* turut memperkuat persepsi positif dari lingkungan terhadap penampilan mereka.

Selain itu, informan juga mengakui bahwa mereka merasa lebih dihargai secara sosial saat menggunakan *make up*, walaupun apresiasi sosial tersebut sebenarnya juga mereka rasakan sebelum bermake up.

Namun, terdapat peningkatan intensitas perhatian atau penghargaan yang mereka terima setelah memperbaiki penampilan melalui *make up*.

Dampak lain yang tampak jelas adalah meningkatnya partisipasi dalam kegiatan sosial kampus seperti organisasi dan kegiatan perkuliahan. *Make up* memberikan dorongan keberanian serta kenyamanan untuk tampil dan terlibat dalam aktivitas sosial yang melibatkan banyak orang. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* tidak hanya memberikan dampak pada penampilan fisik semata, tetapi juga pada keterlibatan sosial yang lebih luas.

Terakhir, seluruh informan menyatakan bahwa *make up* memiliki peran penting dalam membentuk citra sosial dan kepribadian mereka di lingkungan kampus. *Make up* menjadi salah satu bentuk ekspresi diri dan sarana untuk membangun personal branding sebagai pribadi yang rapi, menarik, dan siap berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitar. Dengan demikian, *make up* menjadi alat pendukung penting bagi sebagian mahasiswi dalam meningkatkan kepercayaan diri di ranah sosial.

Untuk melengkapi pemahaman terhadap dimensi sosial kepercayaan diri, peneliti juga melakukan wawancara dengan informan sekunder, yaitu teman dekat dari mahasiswi pengguna *make up*. Tujuan dari penggalan data ini adalah untuk mendapatkan sudut pandang yang lebih objektif mengenai perubahan interaksi sosial, penerimaan lingkungan, serta persepsi orang lain terhadap kepercayaan diri dan citra sosial informan utama. Dengan membandingkan penilaian dari luar, hasil ini diharapkan mampu memperkuat atau melengkapi data primer yang sebelumnya telah dijelaskan. Berikut ini disajikan tanggapan dari informan sekunder dalam bentuk tabel.

Tabel 4. 6
Data Sekunder: Faktor dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri pada
Mahasiswi Pengguna *Make up*

No.	Pertanyaan dan Jawaban Wawancara	Inisial Informan
1	Bagaimana interaksi sosial teman Anda setelah menggunakan <i>make up</i> ?	
	Setelah menggunakan <i>make up</i> , teman saya tampak lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan merasa dirinya lebih cantik, dibandingkan saat tidak menggunakan <i>make up</i> di mana ia cenderung lebih pendiam dan kurang bergaul.	SML
	Interaksi sosial teman saya setelah menggunakan <i>make up</i> tampak lebih percaya diri, meskipun secara umum tetap terlihat normal seperti biasanya.	ZH
	Setelah menggunakan <i>make up</i> , teman saya tampak lebih percaya diri dalam berinteraksi sosial dan lebih senang bertemu dengan orang-orang.	HM
2	Apakah teman Anda terlihat lebih percaya diri saat berbicara atau bergaul dalam kelompok?	
	Ia terlihat lebih percaya diri saat berbicara dan berbaur dalam kelompok.	SML
	Ia terlihat lebih nyaman saat berbicara dan bergaul dalam kelompok.	ZH
	Ia terlihat lebih nyaman saat berbicara dan bergaul dalam kelompok.	HM
3	Apakah teman Anda mendapatkan tanggapan atau perhatian lebih dari lingkungan sosial karena penampilannya?	
	Penampilannya mendapat lebih banyak perhatian dari lingkungan sosial, termasuk dari lawan jenis yang	SML

	ingin berkenalan dengannya.	
	Penampilannya mendapat tanggapan positif dari lingkungan sosial, seperti respon baik terhadap <i>make up</i> yang digunakan.	ZH
	Penampilannya mendapat perhatian positif dari lingkungan sekitar, misalnya ada yang menanyakan hendak pergi ke mana karena ia tampil rapi dengan <i>make up</i> .	HM
	Apakah <i>make up</i> membuat teman Anda lebih menonjol dalam aktivitas organisasi atau kegiatan kampus?	
4	<i>Make up</i> membuat teman saya lebih menonjol dalam aktivitas organisasi dan kegiatan kampus.	SML
	<i>Make up</i> membuat teman saya terlihat lebih menonjol dalam kegiatan organisasi dan aktivitas kampus.	ZH
	<i>Make up</i> membuatnya lebih menonjol dalam kegiatan organisasi atau aktivitas kampus.	HM
	Seberapa besar peran <i>make up</i> dalam membentuk persepsi sosial orang lain terhadap teman Anda?	
5	<i>Make up</i> berperan penting dalam membentuk persepsi sosial orang lain terhadap dirinya, karena ketika menggunakan <i>make up</i> , ia terlihat lebih terbuka dan memiliki lebih banyak teman.	SML
	<i>Make up</i> berperan penting dalam membentuk persepsi sosial orang lain terhadap dirinya, karena perbedaan sikap dan perhatian orang lain cukup terlihat saat ia menggunakan <i>make up</i> dibandingkan saat tidak menggunakannya.	ZH
	<i>Make up</i> berperan besar dalam membentuk persepsi sosial orang lain terhadap dirinya, karena orang	HM

	menganggap ia mampu menjaga dan merawat penampilannya dengan baik.	
--	--	--

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan sekunder, yaitu teman dekat dari mahasiswi pengguna *make up*, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *make up* memberikan dampak positif terhadap sisi sosial kepercayaan diri. Seluruh informan sekunder sepakat bahwa setelah menggunakan *make up*, teman mereka menunjukkan peningkatan dalam kepercayaan diri saat berinteraksi sosial. Mereka menjadi lebih terbuka, lebih senang bersosialisasi, dan tampak lebih percaya diri dibandingkan sebelumnya, di mana sebagian cenderung pendiam atau kurang bergaul.

Informan juga mengamati bahwa teman mereka terlihat lebih nyaman saat berbicara atau berbaur dalam kelompok setelah menggunakan *make up*. Kepercayaan diri tersebut tampak dalam sikap yang lebih terbuka dan sikap yang lebih aktif saat berada di lingkungan sosial kampus. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* dapat memberikan rasa aman dan nyaman dalam bersosialisasi, yang berpengaruh pada peningkatan kualitas interaksi sosial.

Selain itu, seluruh informan menyatakan bahwa teman mereka mendapatkan lebih banyak perhatian dan tanggapan positif dari lingkungan sosial setelah menggunakan *make up*. Hal ini bisa dilihat dari pujian, komentar, bahkan perhatian dari lawan jenis. Respon positif tersebut berkontribusi dalam memperkuat rasa percaya diri dan memperluas jaringan sosial mereka.

Penggunaan *make up* juga dinilai berkontribusi dalam menonjolkan teman-teman mereka dalam aktivitas kampus, baik dalam organisasi maupun kegiatan akademik. *Make up* menjadi salah satu faktor yang membuat individu terlihat lebih siap, rapi, dan menarik, yang pada akhirnya meningkatkan kepercayaan diri untuk tampil di hadapan publik.

Lebih jauh lagi, *make up* dipandang oleh informan sekunder sebagai elemen penting dalam membentuk persepsi sosial orang lain terhadap pengguna *make up*. Ketika mahasiswi tampil dengan *make up*, mereka dianggap lebih merawat diri, lebih terbuka, dan lebih layak dijadikan panutan dalam hal penampilan dan kepercayaan diri. Hal ini mengindikasikan bahwa *make up* tidak hanya berfungsi sebagai alat penunjang penampilan, tetapi juga membentuk citra sosial yang lebih kuat dan positif di mata lingkungan kampus.

Dengan demikian, temuan dari informan sekunder memperkuat data primer bahwa *make up* berperan penting dalam mendukung kepercayaan diri mahasiswi, khususnya dalam aspek sosial yang melibatkan interaksi dan persepsi dari orang lain.

B. Analisis Data

1. Reduksi Data

Tabel 4. 7
Reduksi Data

No.	Aspek	Penjelasan
1	Faktor penyebab mahasiswi bermake up yang mengatasi percaya diri	Mahasiswi mulai menggunakan <i>make up</i> secara rutin sejak awal perkuliahan karena merasa kurang percaya diri terhadap penampilan alami mereka. <i>Make up</i> dipilih sebagai solusi untuk menutupi kekurangan pada wajah, seperti kulit kusam, jerawat, atau wajah yang tampak tidak segar. Sebagian merasa tidak nyaman berada di lingkungan kampus tanpa riasan. Penggunaan <i>make up</i> didorong oleh faktor pribadi, keinginan tampil menarik, serta pengaruh dari teman atau lingkungan sosial. <i>Make up</i> memberi efek langsung pada rasa percaya diri, terutama dalam aktivitas publik seperti presentasi atau pergaulan.

2	Faktor dari sisi fisik kepercayaan diri	Secara fisik, <i>make up</i> memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan rasa percaya diri. Mahasiswi merasa lebih menarik, cerah, dan enak dipandang setelah menggunakan <i>make up</i> . Mereka juga merasa lebih siap tampil di depan umum, seperti saat presentasi atau bertemu orang banyak. <i>Make up</i> dianggap mampu menutupi kekurangan fisik (contoh: contouring hidung, menyamarkan jerawat) sehingga menciptakan perasaan puas terhadap penampilan wajah dan tubuh secara keseluruhan. Persentase pengaruh <i>make up</i> terhadap kesiapan tampil bisa mencapai 80–100%.
3	Faktor dari sisi sosial kepercayaan diri	Dalam faktor sosial, <i>make up</i> memberikan dampak positif terhadap interaksi dan penerimaan sosial. Beberapa informan merasa lebih mudah berinteraksi dan bergaul karena merasa lebih percaya diri dan tidak minder. Tanggapan dari lingkungan cenderung positif dan sering kali membangun. Mahasiswi merasa lebih dihargai dan diperhatikan secara sosial. <i>Make up</i> juga mendorong mereka untuk lebih aktif dalam kegiatan organisasi maupun perkuliahan yang bersifat publik. Bahkan, <i>make up</i> dianggap membantu membentuk citra sosial dan personal branding yang rapi dan percaya diri.

2. Penyajian Data

a. Faktor penyebab mahasiswi bermake up yang mengatasi percaya diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan primer (VP, AAP, dan ZNL), diketahui bahwa penggunaan *make up* secara rutin oleh mahasiswi dimulai sejak mereka memasuki dunia perkuliahan. Ketiga informan menyatakan bahwa masa transisi dari sekolah menengah ke jenjang kuliah menjadi momentum awal bagi mereka untuk mulai memperhatikan penampilan, termasuk dengan menggunakan *make up*. Hal ini dilakukan bukan semata-mata untuk mengikuti tren, tetapi lebih pada upaya untuk membentuk kepercayaan diri dalam menghadapi lingkungan sosial baru yang lebih luas dan beragam.

Alasan utama mereka menggunakan *make up* adalah untuk menutupi kekurangan pada wajah, seperti warna kulit tidak merata, bekas jerawat, atau bentuk alis dan hidung yang menurut mereka kurang ideal. *Make up* dianggap sebagai sarana untuk meningkatkan penampilan agar terlihat lebih rapi, segar, dan menarik. Dalam konteks ini, *make up* tidak hanya berfungsi sebagai kosmetik, tetapi juga sebagai alat bantu psikologis yang memberikan rasa aman dan nyaman terhadap penampilan diri sendiri.

Ketika tidak menggunakan *make up*, sebagian besar informan merasa tidak percaya diri, kurang nyaman, dan cenderung menghindari interaksi sosial. Mereka merasa wajah tampak pucat, kusam, dan tidak menarik, yang berdampak pada perasaan minder atau tidak layak tampil di ruang publik, terutama di lingkungan kampus.

Make up membantu mereka mengatasi rasa tidak percaya diri dengan cara memberikan kontrol atas penampilan. Dengan *make up*, informan merasa dapat menampilkan versi terbaik dari diri mereka, yang berdampak langsung terhadap keberanian dalam bersosialisasi,

tampil di depan umum, dan terlibat dalam kegiatan akademik maupun non-akademik.

Terkait siapa yang memengaruhi keputusan mereka dalam menggunakan *make up*, sebagian besar informan menyebut bahwa pengaruh lingkungan, seperti teman sebaya, media sosial, dan tren kecantikan yang berkembang di kalangan mahasiswi, turut memberikan dorongan. Namun demikian, motivasi pribadi untuk tampil lebih percaya diri dan merasa nyaman dengan diri sendiri juga menjadi faktor penentu yang cukup dominan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor penyebab mahasiswi menggunakan *make up* berkaitan erat dengan kebutuhan untuk menutupi kekurangan fisik yang mengganggu kepercayaan diri, keinginan untuk tampil menarik, serta pengaruh sosial yang memperkuat keputusan tersebut. *Make up* dipandang sebagai sarana yang efektif untuk membangun dan memperkuat citra diri, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial di lingkungan perkuliahan.

b. Faktor dari sisi fisik kepercayaan diri

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga orang informan primer, yaitu VP, AAP, dan ZNL, diperoleh gambaran bahwa *make up* memiliki pengaruh signifikan terhadap kepercayaan diri secara fisik pada mahasiswi. Ketiga informan sepakat bahwa terdapat perubahan fisik yang cukup jelas sebelum dan sesudah mereka menggunakan *make up*. Mereka mengungkapkan bahwa penampilan fisik sebelum menggunakan *make up* cenderung terlihat kusam, kurang menarik, dan membuat mereka merasa tidak percaya diri. Namun, setelah menggunakan *make up*, wajah mereka tampak lebih cerah, segar, dan menampilkan kesan yang lebih menarik secara visual.

Ketika ditanya apakah mereka merasa lebih menarik secara fisik saat menggunakan *make up*, seluruh informan menjawab “ya”. Alasan yang mendasari perasaan tersebut beragam, namun pada intinya berkaitan dengan kemampuan *make up* dalam menutupi kekurangan

pada wajah seperti warna kulit yang tidak merata, bekas jerawat, hingga bentuk hidung atau alis yang dianggap kurang ideal. Mereka merasa bahwa dengan *make up*, mereka dapat menampilkan versi terbaik dari diri mereka secara fisik.

Make up juga dianggap sangat membantu dalam meningkatkan kesiapan mereka untuk tampil di depan umum. Informan menyebutkan bahwa *make up* memberikan dorongan besar bahkan hingga 80% hingga 100% dalam kesiapan mereka berbicara di depan kelas, melakukan presentasi, atau berinteraksi dengan orang banyak. Rasa percaya diri meningkat secara drastis ketika mereka merasa penampilan fisiknya telah 'layak' untuk ditampilkan ke hadapan umum.

Selain itu, perasaan terhadap tubuh dan wajah mereka juga menjadi lebih positif setelah merias diri. Mereka merasa lebih cantik, puas dengan penampilan diri, dan merasa bahwa penampilan mereka lebih enak dipandang, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. *Make up* memberi mereka semacam validasi visual yang memperkuat citra diri secara fisik.

Secara keseluruhan, data yang diperoleh dari wawancara dengan informan primer menunjukkan bahwa *make up* memiliki peran penting dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi dari sisi fisik. Perubahan visual yang dihasilkan dari penggunaan *make up* bukan hanya berfungsi sebagai tampilan luar, tetapi juga berdampak secara internal terhadap bagaimana mereka menilai dan menerima tubuh serta wajah mereka sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri secara fisik pada mahasiswi pengguna *make up* dibentuk oleh persepsi positif terhadap penampilan yang dibantu oleh penggunaan kosmetik secara rutin dan sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu.

c. Faktor dari sisi sosial kepercayaan diri

Hasil wawancara dengan informan primer, yakni VP, AAP, dan ZNL, menunjukkan bahwa penggunaan *make up* turut memengaruhi

aspek sosial dari kepercayaan diri pada mahasiswi. Ketika ditanya mengenai kemudahan berinteraksi atau bergaul dengan teman setelah menggunakan *make up*, dua dari tiga informan (AAP dan ZNL) menyatakan bahwa mereka merasa lebih mudah berinteraksi dan lebih percaya diri dalam bersosialisasi. Sementara itu, VP menyampaikan bahwa kepercayaan dirinya dalam berinteraksi tidak terlalu dipengaruhi oleh penggunaan *make up*, karena ia merasa tetap percaya diri baik saat *bermake up* maupun tidak. Hal ini menunjukkan adanya variasi persepsi, namun sebagian besar informan mengaitkan penggunaan *make up* dengan peningkatan kenyamanan dalam pergaulan sosial.

Tanggapan lingkungan sekitar terhadap penampilan mahasiswi yang menggunakan *make up* umumnya bersifat positif. Ketiga informan mengaku bahwa orang-orang di sekitar mereka memberikan apresiasi terhadap penampilan mereka setelah berdandan. Masukan yang diberikan pun bersifat membangun, seperti saran untuk menyesuaikan ketebalan lipstik, yang pada dasarnya tetap memperlihatkan perhatian sosial terhadap penampilan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa *make up* juga menjadi medium komunikasi visual yang mendapatkan respon dari lingkungan sosial.

Dalam hal penghargaan sosial, dua informan (AAP dan ZNL) merasa lebih diperhatikan dan dihargai secara sosial ketika menggunakan *make up*. Mereka merasakan adanya perbedaan tingkat perhatian dan penerimaan yang lebih tinggi saat tampil dengan riasan. Sedangkan VP mengungkapkan bahwa ia tetap merasa dihargai dengan atau tanpa *make up*, namun tidak menampik bahwa tanggapan lingkungan terhadap penampilannya saat *bermake up* memang lebih baik.

Ketiga informan juga sepakat bahwa penggunaan *make up* membuat mereka lebih aktif dalam kegiatan organisasi dan aktivitas perkuliahan yang melibatkan banyak orang. Dengan tampilan yang lebih rapi dan menarik, mereka merasa lebih percaya diri untuk terlibat

dalam kegiatan yang bersifat publik atau sosial. Dalam konteks kampus, *make up* menjadi penunjang yang memperkuat rasa percaya diri untuk tampil dan berkontribusi secara aktif.

Dari aspek pembentukan citra sosial, semua informan menyatakan bahwa *make up* memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan citra diri mereka di lingkungan kampus. AAP menyampaikan bahwa sebelumnya ia merasa minder dan cenderung menarik diri, namun setelah rutin menggunakan *make up*, ia merasa lebih berani dan terbuka dalam bergaul. ZNL menambahkan bahwa *make up* telah menjadi bagian dari personal branding-nya sebagai pribadi yang rapi dan siap tampil. Hal ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri sosial tidak hanya terbentuk dari interaksi verbal atau keterlibatan aktivitas, tetapi juga dari tampilan fisik yang dianggap dapat membangun kesan positif terhadap diri sendiri di mata orang lain.

Secara keseluruhan, penyajian data ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri dari sisi sosial pada mahasiswi pengguna *make up* dipengaruhi oleh peningkatan rasa percaya diri dalam berinteraksi, tanggapan positif dari lingkungan, keterlibatan dalam aktivitas sosial, serta persepsi diri yang semakin membaik melalui pencitraan sosial yang dibangun lewat penggunaan *make up*. *Make up* dalam hal ini berfungsi sebagai alat bantu sosial yang memperkuat identitas dan kepercayaan diri mahasiswi di ruang-ruang publik kampus.

3. Penarik Kesimpulan

Dari hasil reduksi dan penyajian data wawancara terhadap informan primer, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar terbentuk dari beberapa aspek yang saling berkaitan, yaitu faktor penyebab penggunaan *make up*, gambaran dari sisi fisik, dan gambaran dari sisi sosial.

Pertama, dari segi faktor penyebab penggunaan *make up* untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, ditemukan bahwa sebagian besar

mahasiswi mulai rutin menggunakan *make up* sejak memasuki bangku perkuliahan. Alasan utama mereka menggunakan *make up* berkaitan erat dengan kebutuhan untuk menutupi kekurangan pada wajah, mengatasi rasa insecure, serta membentuk tampilan yang lebih menarik di lingkungan sosial kampus. Selain itu, adanya pengaruh dari lingkungan sekitar dan motivasi pribadi turut mendorong mereka untuk mulai berdandan. *Make up* menjadi salah satu cara yang dirasakan efektif untuk meningkatkan rasa percaya diri dalam keseharian mereka, baik saat kuliah maupun dalam situasi sosial lainnya.

Kedua, faktor dari sisi fisik kepercayaan diri, penggunaan *make up* memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi mahasiswi terhadap diri mereka sendiri. Informan merasa bahwa penampilan mereka menjadi lebih menarik, cerah, dan proporsional secara visual setelah menggunakan *make up*. Mereka menyatakan bahwa *make up* mampu menutupi bagian-bagian wajah yang membuat mereka merasa tidak nyaman, seperti warna kulit tidak merata, jerawat, atau bentuk hidung. Hal ini berkontribusi besar terhadap kesiapan mereka untuk tampil di depan umum, termasuk dalam konteks akademik seperti presentasi atau berbicara di depan kelas. Dengan demikian, *make up* berfungsi sebagai alat bantu visual yang mendukung penguatan citra diri secara fisik dan meningkatkan kenyamanan dalam berpenampilan.

Ketiga, faktor dari sisi sosial kepercayaan diri, diketahui bahwa *make up* juga memberikan dampak terhadap kemampuan dan keberanian mahasiswi dalam bersosialisasi. Sebagian besar informan merasa lebih mudah berinteraksi dan lebih aktif mengikuti kegiatan organisasi setelah menggunakan *make up*. Mereka juga merasakan peningkatan perhatian dan respon positif dari lingkungan sosial, baik dari teman sebaya maupun masyarakat kampus. *Make up* dianggap membantu membentuk citra positif sebagai pribadi yang rapi, percaya diri, dan terbuka, sehingga mempermudah mereka dalam membangun jejaring sosial dan memperkuat kehadiran diri dalam lingkungan akademik maupun sosial.

Dengan demikian, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa penggunaan *make up* berperan penting dalam membentuk dan meningkatkan kepercayaan diri mahasiswi, baik secara internal (fisik dan psikologis) maupun eksternal (sosial). *Make up* tidak hanya digunakan sebagai alat kosmetik semata, melainkan juga sebagai sarana untuk membangun citra diri dan identitas sosial yang positif di lingkungan perkuliahan.

C. Pembahasan

Kepercayaan diri merupakan sikap positif individu yang ditandai oleh keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri dalam menghadapi berbagai situasi, termasuk dalam konteks sosial dan akademik (Bandura, 1997). Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan primer, penelitian ini mengungkap dinamika kepercayaan diri pada mahasiswi yang menggunakan *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. Temuan tersebut dianalisis menggunakan pendekatan teori *self-efficacy*, kebutuhan akan penghargaan dari Maslow, dan konsep diri Carl Rogers, yang masing-masing akan dibahas secara sistematis berdasarkan rumusan masalah berikut: (1) faktor penyebab mahasiswi bermake up yang mengatasi percaya diri, (2) faktor dari sisi fisik kepercayaan diri, dan (3) faktor dari sisi sosial kepercayaan diri.

1. Faktor Penyebab Mahasiswi Bermake Up Yang Mengatasi Percaya Diri

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswi menggunakan *make up* untuk mengatasi rasa kurang percaya diri, yang muncul karena perasaan tidak nyaman terhadap penampilan fisik mereka. Perubahan dari kondisi fisik yang dianggap “kurang ideal” menjadi “lebih menarik” setelah menggunakan *make up* memberikan dorongan psikologis yang kuat dalam membangun kepercayaan diri. Mereka merasa lebih siap untuk tampil, baik dalam perkuliahan maupun aktivitas sosial lainnya. Dalam hal ini, *make up* berfungsi sebagai alat bantu yang secara signifikan memengaruhi cara mereka memandang diri sendiri.

Berdasarkan teori kepercayaan diri menurut Bandura (1997) tentang *self-efficacy*, seseorang akan menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi apabila ia memiliki keyakinan terhadap kemampuan dirinya dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam konteks ini, *make up* dipandang sebagai cara untuk memperkuat keyakinan tersebut. Dengan tampilan wajah yang dianggap lebih baik, individu merasa lebih mampu berinteraksi dan menunjukkan performa yang optimal, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal. Ini berarti, *make up* tidak hanya berperan dalam aspek fisik, melainkan juga membentuk persepsi positif terhadap kemampuan diri.

Selanjutnya, teori Maslow (1987) dalam *Hierarchy of Needs* menjelaskan bahwa individu memiliki kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*), yaitu rasa dihargai oleh orang lain dan memiliki penghargaan terhadap diri sendiri. Mahasiswi yang menggunakan *make up* umumnya merasa lebih dihargai oleh lingkungan sekitarnya karena penampilan yang menarik. Hal ini sesuai dengan temuan bahwa banyak dari mereka merasa lebih diperhatikan ketika bermake up, sehingga kebutuhan akan penerimaan sosial dan penghargaan diri terpenuhi. Dengan demikian, penggunaan *make up* menjadi salah satu cara mereka untuk mencapai tingkat kebutuhan ini.

Secara psikologis, teori Carl Rogers mengenai *self-concept* juga sangat relevan. Rogers berpendapat bahwa konsep diri terdiri dari persepsi individu tentang siapa dirinya, yang dibentuk oleh pengalaman pribadi dan penilaian dari lingkungan sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswi yang merasa memiliki kekurangan pada wajahnya, seperti warna kulit tidak merata atau jerawat, akan lebih merasa percaya diri setelah menggunakan *make up* karena persepsi dirinya menjadi lebih positif. Artinya, penggunaan *make up* membantu mereka membentuk konsep diri yang lebih baik dan lebih positif di mata sendiri maupun orang lain.

Dari sisi sosial, penggunaan *make up* juga dipengaruhi oleh teori belajar sosial (*social learning theory*) Bandura, di mana individu belajar melalui observasi terhadap lingkungan sosialnya. Sebagian besar informan menyatakan bahwa keputusan mereka untuk mulai menggunakan *make up* juga dipengaruhi oleh teman-teman sekitar atau karena lingkungan pergaulan yang mendukung penampilan menarik. Dalam hal ini, perilaku penggunaan *make up* ditiru dan diinternalisasi karena mendapatkan penguatan sosial (*social reinforcement*), seperti pujian atau penerimaan dalam kelompok sosial tertentu.

Temuan ini juga mendukung konsep *symbolic interactionism* dari George Herbert Mead (1934), yang menyatakan bahwa identitas dan perilaku individu terbentuk dari interaksi sosial. *Make up* dipandang sebagai simbol penampilan ideal yang diakui secara sosial. Ketika seorang mahasiswi menerima umpan balik positif dari lingkungan setelah menggunakan *make up*, maka simbol tersebut memperkuat identitas dirinya sebagai pribadi yang percaya diri dan layak tampil. Dengan demikian, *make up* tidak hanya menjadi alat kosmetik, tetapi juga simbol interaksi sosial dan konstruksi identitas diri.

Dalam perspektif Islam, penampilan diri yang baik dan rapi merupakan anjuran, namun tetap dalam batas-batas kesopanan dan tidak melampaui batas. Al-Qur'an dalam Surah Al-A'raf ayat 31 menyebutkan:



Artinya : "Wahai anak cucu Adam, pakailah pakaianmu yang indah pada setiap kali memasuki masjid dan makan serta minumlah, tetapi janganlah berlebihan. Sesungguhnya dia tidak menyukai orang-orang yang berlebihan".

Ayat ini menunjukkan pentingnya menjaga penampilan dalam konteks ibadah dan sosial. Penampilan yang baik, termasuk kebersihan dan kerapian wajah, adalah bagian dari adab dalam pergaulan dan berinteraksi. Namun, Islam juga mengajarkan bahwa kecantikan yang sejati adalah akhlak dan ketakwaan, bukan semata-mata penampilan fisik.

Lebih jauh, dalam Surah Al-Hujurat ayat 11, Allah melarang seseorang merendahkan yang lain karena ukuran sejati bukanlah tampilan luar melainkan ketakwaan. Hal ini menjadi pengingat bahwa meskipun *make up* bisa meningkatkan rasa percaya diri, tetapi sebaiknya tidak menjadikan seseorang sombong atau menilai orang lain berdasarkan penampilan. Maka, penggunaan *make up* yang bertujuan membangun kepercayaan diri dan tidak berlebihan tetap berada dalam koridor yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11:

خَيْرًا يَكُونُوا أُنْ عَسَى قَوْمٍ مِّن قَوْمٍ يَسَخَرُونَ لَهَا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
تَلْمِزُونَ وَلَا مِّنْهُمْ خَيْرًا يَكُنَّ أُنْ عَسَى نِسَاءٍ مِّن نِّسَاءٍ وَلَا مِّنْهُمْ
إِلَّا يَمُنْ بَعْدَ الْفُسُوقِ الْأَسْمُ بِنِسٍ ۖ بِالْأَلْقَابِ تَنَابَزُوا وَلَا أَنْفُسَكُمْ
الظَّالِمُونَ هُمْ فَأُولَئِكَ يَتُوبُ لَمْ وَمَنْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim*”.
(Q.s al-Hujurat: 11)

Dengan demikian, secara teori dan empiris, penggunaan *make up* sebagai upaya mengatasi rasa kurang percaya diri sejalan dengan konsep kepercayaan diri dari berbagai pendekatan psikologi dan interaksi sosial. Mahasiswi merasa lebih percaya diri, dihargai, dan diterima oleh lingkungannya setelah menggunakan *make up*. Hal ini menunjukkan

bahwa *make up* bukan sekadar alat mempercantik, tetapi juga menjadi mekanisme psikososial dalam proses pembentukan jati diri dan integrasi sosial yang positif, selama digunakan dengan bijak dan tidak berlebihan.

2. Faktor dari Sisi Fisik Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam konteks penampilan fisik sering kali berkaitan dengan bagaimana individu menilai citra fisik mereka dan bagaimana persepsi tersebut memengaruhi interaksi sosial serta kesiapan menghadapi situasi publik. Dalam penelitian ini, aspek fisik kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *make up* menunjukkan hubungan erat antara penampilan dan persepsi diri yang positif.

Menurut Carl Rogers (1959), kepercayaan diri seseorang dipengaruhi oleh keselarasan antara *self-image* dan *ideal self*. Mahasiswi yang merasa penampilan fisiknya sebelum menggunakan *make up* tampak kusam atau kurang menarik, kemudian mengalami peningkatan kepuasan terhadap penampilan setelah bermake up. Mereka merasa wajah tampak lebih cerah, menarik, dan segar. Hal ini menandakan adanya upaya menyesuaikan *self-image* agar mendekati *ideal self* melalui penggunaan *make up*, sehingga menghasilkan peningkatan *self-esteem* dan kepercayaan diri (Rogers, 1959).

Lebih lanjut, Elizabeth Hurlock (1993) menjelaskan bahwa penampilan fisik memainkan peran penting dalam perkembangan kepribadian dan kepercayaan diri seseorang, terutama pada usia dewasa muda. Dalam penelitian ini, informan menyampaikan bahwa *make up* membantu menutupi kekurangan fisik seperti warna kulit tidak merata atau bentuk wajah tertentu, sehingga mereka merasa lebih nyaman dan percaya diri saat tampil di depan umum. Ini memperkuat pandangan Hurlock bahwa individu yang merasa puas dengan penampilannya akan cenderung memiliki kepercayaan diri lebih tinggi (Hurlock, 1993).

Sementara itu, Abraham Maslow (1987) menempatkan kepercayaan diri sebagai bagian dari kebutuhan tingkat keempat dalam hierarki kebutuhan manusia, yaitu *esteem needs*. Mahasiswi merasa bahwa dengan

menggunakan *make up*, mereka terlihat lebih menarik secara fisik dan karenanya merasa lebih layak tampil di hadapan publik. Dalam wawancara, disebutkan bahwa *make up* meningkatkan kesiapan tampil di depan umum bahkan mencapai 80–100% pada beberapa informan. Ini menandakan bahwa *make up* menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan harga diri (*esteem*), yang berdampak langsung pada peningkatan rasa percaya diri (Maslow, 1987).

Dukungan juga datang dari teori Paul E. Lauster (1997), yang menyatakan bahwa kepercayaan diri adalah sikap mental positif yang timbul dari penilaian terhadap kemampuan dan tampilan diri. Mahasiswa yang merasa lebih cantik dan puas setelah merias wajah menunjukkan adanya dorongan psikologis untuk tampil lebih terbuka dan siap menghadapi situasi sosial. Ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri mereka bukan hanya sekadar hasil dari *make up* itu sendiri, melainkan dari penilaian ulang terhadap diri setelah *make up* digunakan (Lauster, 1997).

Dalam perspektif Albert Bandura (1997) mengenai *self-efficacy*, yakni keyakinan terhadap kemampuan untuk menyelesaikan tugas atau menghadapi situasi, penggunaan *make up* dapat dianggap sebagai salah satu alat bantu yang memperkuat persepsi kontrol terhadap situasi sosial. Mahasiswa menjadi lebih yakin untuk tampil di depan kelas, melakukan presentasi, atau berinteraksi dengan banyak orang setelah *bermake up*. Ini menunjukkan bahwa *make up* meningkatkan *self-efficacy* dalam konteks sosial dan akademik.

Dalam konteks Islam, Al-Qur'an juga mengisyaratkan pentingnya menjaga penampilan sebagai bagian dari penghormatan terhadap diri sendiri dan orang lain. Dalam Surah Al-A'raf ayat 26, Allah berfirman:

وَلِبَاسٍ ۖ وَرِيْشًا سَوَّءٍ تَكْمُ يُورِي لِبَاسًا عَلَيْنَا قَدْ ءَادَمَ يَبِيَّ
يَذْكُرُونَ لَعَلَّهُمُ اللَّهُ ءَايَتٍ مِنْ ذَلِكَ ۖ خَيْرٌ ذَلِكَ النَّقْوَى

Artinya : “Wahai anak Adam! Sungguh, Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan...” (QS. Al-A'raf: 26)

Ayat ini menunjukkan bahwa menjaga penampilan, termasuk melalui berhias, merupakan fitrah manusia yang diakui dalam Islam selama tidak melampaui batas syariat. Dalam hal ini, *make up* menjadi salah satu bentuk perhiasan yang jika digunakan dengan niat dan cara yang benar, dapat menjadi sarana menumbuhkan rasa percaya diri sekaligus menjaga harga diri seorang muslimah.

Hasil temuan menunjukkan bahwa kepercayaan diri dari sisi fisik tidak hanya menyangkut perubahan wajah secara visual, namun juga berdampak pada psikologis dan kesiapan mental individu. Mahasiswi merasa lebih berani tampil, lebih puas dengan penampilan, dan mampu mengatasi rasa minder ketika berada di ruang publik. Temuan ini secara umum mendukung teori-teori yang telah dikemukakan dan menguatkan bahwa *make up*, dalam batas wajar, dapat menjadi bagian dari proses membangun kepercayaan diri fisik perempuan.

Dengan demikian, analisis dari sisi fisik menunjukkan bahwa *make up* tidak hanya memberikan efek estetika, tetapi juga memiliki dimensi psikologis yang mendalam terhadap perkembangan kepercayaan diri. Hasil penelitian ini mendukung dan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara citra fisik, perawatan diri, dan kepercayaan diri, yang telah dikaji dalam berbagai pendekatan teoretis sebelumnya.

3. Faktor dari Sisi Sosial Kepercayaan Diri

Kepercayaan diri dalam aspek sosial merupakan kemampuan individu untuk merasa nyaman, aman, dan yakin saat berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan *make up* ternyata tidak hanya berpengaruh pada fisik semata, melainkan juga memberikan dampak signifikan terhadap perilaku sosial, penerimaan sosial, serta partisipasi mahasiswi dalam kegiatan publik dan organisasi kampus.

Menurut Lauster (1997), seseorang yang memiliki kepercayaan diri akan lebih terbuka dalam menjalin hubungan sosial, tidak mudah canggung, dan memiliki keberanian dalam mengekspresikan pendapat. Hal

ini tercermin dari pernyataan para informan bahwa mereka merasa lebih mudah berinteraksi, lebih aktif dalam berorganisasi, serta lebih percaya diri dalam berbicara di hadapan banyak orang setelah menggunakan *make up*. Bahkan, beberapa informan menyampaikan bahwa *make up* membangun “personal branding” yang membuat mereka dipandang lebih rapi dan siap tampil, sehingga memberikan kesan positif kepada lingkungan sosialnya.

Hal ini sejalan dengan teori Abraham Maslow dalam hierarki kebutuhan sosial (*social needs*), di mana manusia membutuhkan rasa memiliki, penghargaan, dan penerimaan dalam kelompok. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setelah menggunakan *make up*, para informan lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus karena merasa lebih diterima dan percaya diri dalam lingkungan sosialnya. Mereka juga mendapatkan tanggapan positif dari orang-orang sekitar, seperti pujian atau perhatian, yang mendorong keinginan untuk tetap tampil rapi dan merawat diri. Ini menandakan bahwa kebutuhan sosial mereka terpenuhi lebih optimal setelah bermake up (Maslow, 1987).

Lebih lanjut, dalam perspektif Carl Rogers (1959), kepercayaan diri terbentuk ketika ada keselarasan antara pengalaman nyata (*real self*) dan citra diri yang diharapkan (*ideal self*). Mahasiswi yang sebelumnya merasa kurang percaya diri karena penampilan wajah atau kulit yang tidak merata, merasa lebih diterima secara sosial setelah *make up* mendekatkan mereka pada “*ideal self*” yang mereka harapkan. Hal ini menciptakan rasa nyaman dalam lingkungan sosial, memperkuat relasi interpersonal, dan mengurangi kecanggungan dalam bergaul.

Dalam teori interaksionisme simbolik dari George Herbert Mead (1934), disebutkan bahwa persepsi individu terhadap dirinya terbentuk dari interaksi sosial dan tanggapan orang lain. *Make up* dalam hal ini menjadi simbol atau tanda yang memiliki makna sosial tertentu. Ketika mahasiswi mendapatkan tanggapan positif atas penampilannya, mereka akan membangun konsep diri yang lebih positif pula. Maka, penggunaan *make*

up menjadi alat komunikasi sosial yang memperkuat identitas diri dan meningkatkan perasaan dihargai.

Penelitian ini juga menampilkan bahwa kepercayaan diri sosial muncul karena adanya validasi dari lingkungan. Hal ini mendukung pandangan Bandura (1997) bahwa self-efficacy sosial terbentuk dari pengalaman langsung, pengalaman vikarius (melihat orang lain berhasil), dan umpan balik sosial. Dalam hal ini, *make up* menjadi salah satu bentuk persiapan diri yang meningkatkan keyakinan akan kemampuan berinteraksi dan tampil percaya diri di hadapan orang lain. Ketika mendapat umpan balik positif dari lingkungan, seperti pujian, saran, atau perhatian, maka semakin menguatkan self-efficacy mereka dalam ranah sosial.

Dalam konteks Islam, penampilan yang rapi dan bersih juga berkaitan erat dengan akhlak dan adab seorang muslim. Allah SWT berfirman dalam QS. Al-Baqarah ayat 222:

فِي النِّسَاءِ فَأَعْتَزَلُوا أَدَىٰ هُوَ قُلٌّ ۖ الْمَحِيضِ عَنِ وَيَسْأَلُونَكَ
مِنْ فَأَتَوْهُنَّ تَطَهَّرْنَ فَإِذَا ۖ يَطْهَرْنَ حَتَّىٰ تَقْرَبُوهُنَّ وَلَا ۖ الْمَحِيضِ
الْمُتَطَهِّرِينَ وَيُحِبُّ التَّوْبِينَ يُحِبُّ اللَّهُ إِنَّ ۖ اللَّهُ أَمْرَكُمْ حَيْثُ

Artinya : “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang menyucikan diri.” (QS. Al-Baqarah: 222)

Ayat ini menekankan pentingnya menjaga kebersihan dan kerapihan sebagai bagian dari ibadah dan pembentukan citra sosial yang baik. Maka, *make up* yang digunakan secara wajar dan tidak berlebihan, dapat dipandang sebagai salah satu bentuk perawatan diri yang sesuai dengan tuntunan untuk tampil bersih dan menyenangkan di hadapan sesama.

Dari hasil penelitian, juga tampak bahwa citra sosial para mahasiswa terbentuk secara perlahan seiring dengan kebiasaan bermake up. Ada yang mulai merasa dirinya dikenal sebagai pribadi yang rapi, percaya diri, dan aktif di kampus. Fenomena ini memperkuat teori Goffman tentang manajemen impresi (*impression management*) di mana individu akan

mengelola penampilannya agar sesuai dengan harapan sosial yang ingin dicapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan *make up* memberikan pengaruh nyata terhadap gambaran sosial kepercayaan diri mahasiswi. Hal ini tidak hanya membangun keberanian dalam bersosialisasi, tetapi juga memperkuat peran sosial mereka di lingkungan kampus. Temuan ini secara keseluruhan mendukung teori-teori yang telah dikemukakan sebelumnya dan menunjukkan keterkaitan erat antara penampilan fisik dan kepercayaan diri sosial dalam konteks keseharian mahasiswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna *make up* di UIN Mahmud Yunus Batusangkar, maka dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri tersebut terbentuk melalui berbagai faktor yang saling berkaitan. Penggunaan *make up* terbukti tidak hanya berdampak pada penampilan fisik semata, tetapi juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kondisi psikologis dan sosial mahasiswi. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswi memaknai *make up* sebagai alat bantu untuk meningkatkan keyakinan diri, memperbaiki citra diri, dan menunjang keterlibatan sosial dalam kehidupan kampus.

Pertama, dari segi faktor penyebab, ditemukan bahwa motivasi utama mahasiswi dalam menggunakan *make up* adalah untuk mengatasi rasa tidak percaya diri yang muncul akibat ketidaksempurnaan penampilan wajah, seperti kulit kusam atau bekas jerawat. Mereka mulai menggunakan *make up* secara rutin sejak masa remaja atau awal perkuliahan, dengan dorongan dari media sosial, lingkungan pertemanan, atau pengalaman pribadi. *Make up* membantu mereka merasa lebih tenang dan yakin ketika beraktivitas di lingkungan kampus, terutama saat harus tampil di hadapan publik atau mengikuti kegiatan akademik.

Kedua, dalam faktor fisik, penggunaan *make up* berdampak langsung terhadap persepsi diri. Mahasiswi merasa wajah mereka tampak lebih segar, cerah, dan menarik setelah menggunakan *make up*, yang pada gilirannya memicu perasaan puas dan bangga terhadap penampilan diri. Rasa nyaman terhadap tubuh dan wajah meningkat, sehingga menumbuhkan keberanian untuk tampil di depan umum. *Make up* juga dianggap berperan besar dalam membentuk kesiapan fisik untuk hadir dalam forum akademik atau sosial yang menuntut performa penampilan.

Ketiga, faktor dari sisi sosial, *make up* memberikan pengaruh positif dalam hubungan interpersonal. Mahasiswi merasa lebih mudah membangun komunikasi, menjalin relasi, dan mendapatkan penerimaan sosial setelah menggunakan *make up*. Tanggapan lingkungan yang positif, seperti pujian atau perhatian, menjadi sumber validasi yang memperkuat kepercayaan diri. Bahkan, sebagian mahasiswi menyatakan bahwa *make up* turut membentuk citra sosial mereka sebagai pribadi yang rapi, menarik, dan profesional di mata teman sebaya maupun dosen.

Temuan-temuan tersebut mendukung teori kepercayaan diri dari Lauster yang menekankan pentingnya persepsi positif terhadap diri sendiri dalam konteks sosial, serta selaras dengan pandangan Bandura tentang self-efficacy bahwa pengalaman dan dukungan sosial dapat membentuk keyakinan terhadap kemampuan pribadi. Selain itu, temuan ini juga selaras dengan teori Carl Rogers yang menyebut bahwa keselarasan antara citra diri dan pengalaman aktual dapat menghasilkan kepercayaan diri yang stabil dan sehat. Dengan demikian, *make up* dipahami bukan sekadar alat kosmetik, melainkan sebagai sarana strategis untuk memperkuat konstruksi psikologis dan sosial dari kepercayaan diri perempuan muda di lingkungan kampus.

Secara umum, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *make up* memiliki implikasi multidimensional terhadap kepercayaan diri mahasiswi, baik dalam aspek internal (psikologis dan fisik) maupun eksternal (sosial dan relasional). Penggunaan *make up* yang dilakukan secara sadar dan proporsional mampu membantu mereka membangun keyakinan diri yang kuat, tampil optimal dalam berbagai situasi sosial, serta menghadirkan citra positif dalam lingkup akademik. Oleh karena itu, penting untuk memahami fenomena ini bukan hanya sebagai gaya hidup, melainkan sebagai cerminan dari kebutuhan psikologis akan penerimaan dan penghargaan diri di tengah dinamika kehidupan mahasiswa.

B. Implikasi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam berbagai aspek, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan dukungan terhadap teori-teori psikologi, khususnya konsep kepercayaan diri yang dikembangkan oleh Lauster, Bandura, dan Carl Rogers. Hasil temuan ini memperkaya kajian tentang bagaimana aspek fisik dan sosial, khususnya penggunaan *make up*, dapat memengaruhi pembentukan dan peningkatan kepercayaan diri pada individu, terutama dalam konteks perempuan usia dewasa awal di lingkungan kampus. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan tambahan dalam pengembangan teori kepercayaan diri yang lebih kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan modern.

2. Implikasi Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi mahasiswi, khususnya pengguna *make up*, untuk memahami bahwa kepercayaan diri tidak hanya berasal dari penampilan luar, tetapi juga harus disertai dengan penerimaan diri yang positif dan sehat secara psikologis.
- b. Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak kampus dalam menyusun program pembinaan karakter dan pengembangan diri mahasiswi, agar mendorong terbentuknya kepercayaan diri yang berimbang antara aspek penampilan fisik dan kualitas diri secara internal.
- c. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai hubungan antara penampilan, persepsi diri, dan aspek psikologis lainnya, baik dari perspektif gender, budaya, maupun media sosial.
- d. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan edukasi bagi masyarakat umum, terutama para orang tua atau pendidik, dalam melihat fenomena penggunaan *make up* oleh remaja dan perempuan muda sebagai bagian

dari ekspresi diri dan bukan semata-mata bentuk ketidakpuasan terhadap diri sendiri.

C. Saran

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif dan aplikatif kepada berbagai pihak terkait, agar hasil penelitian ini dapat digunakan secara maksimal serta dikembangkan lebih lanjut pada masa yang akan datang:

1. Bagi Mahasiswi

Disarankan agar mahasiswi yang menggunakan *make up* memahami bahwa kepercayaan diri merupakan hasil dari perpaduan antara penampilan fisik dan kondisi psikologis yang sehat. *Make up* dapat menjadi sarana untuk meningkatkan rasa percaya diri, tetapi hendaknya tidak menjadi satu-satunya tolok ukur nilai diri. Mahasiswi diharapkan tetap membangun kepercayaan diri yang berakar dari penerimaan diri, kompetensi, dan pengalaman sosial yang positif.

2. Bagi Dosen dan Civitas Akademika Kampus

Dosen dan pihak kampus diharapkan dapat menciptakan lingkungan akademik yang mendukung pengembangan kepercayaan diri mahasiswi secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun sosial. Program pembinaan kepribadian, pelatihan public speaking, dan konseling pengembangan diri dapat menjadi langkah konkret yang perlu dipertimbangkan untuk meningkatkan kualitas kepercayaan diri mahasiswi secara berimbang.

3. Bagi Pihak Orang Tua dan Keluarga

Orang tua dan keluarga diharapkan menjadi pendukung utama dalam proses pencarian identitas dan pembentukan kepercayaan diri anak perempuan, khususnya selama masa perkuliahan. Peran keluarga sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai penerimaan diri dan memberikan dukungan emosional yang mendorong rasa percaya diri yang positif.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya hanya berfokus pada informan dari satu perguruan tinggi dan belum mencakup perbedaan latar belakang sosial, budaya, atau penggunaan media sosial sebagai faktor lain yang mungkin memengaruhi kepercayaan diri. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan studi lanjutan dengan jumlah partisipan yang lebih beragam, menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran, serta memasukkan variabel tambahan seperti konsep body image, media exposure, atau norma gender.

5. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat diharapkan lebih terbuka dan bijak dalam menanggapi fenomena penggunaan *make up* di kalangan perempuan muda. Penilaian terhadap seseorang hendaknya tidak hanya didasarkan pada tampilan luar, melainkan juga menghargai kompetensi, kepribadian, dan kontribusi yang diberikan oleh individu tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Afianti & Andayani. (1998). *Peningkatan Kepercayaan Diri Remaja Mengganggu Melalui Kelompok Dukong Lembaga Sosial. Laporan Penelitian* (tidak diterbitkan). Yogyakarta: Lembaga Penelitian UGM.
- Agustin, D., Wiyono, K., dan Muslim, M. (2014). *Pengembangan e-Learning Berbantuan Virtual Laboratory Untuk Mata Kuliah Praktikum Fisika UNSRI*. *Journal Inovasi dan Pengembangan Fisika*, 1(1).
- Agus salim. (2008). *Buku Pintar Tennis Meja*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Amir, Taufik. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problema Based Learning: bagaimana Pendidikan Memperdayakan Pemelajar di Era Pengetahuan*. Jakarta: Kencana.
- Anchok, Jamaludin. (2000). *Outbound Manajemen Training*. Yogyakarta: UII Press.
- Angelis, Barbara D. (2003). *Percaya Diri*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Anthony r. 1992. *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi). Jakarta: Bina Rupa Aksara.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W.H. Freeman.
- Centi, P. J. (1995). *Mengapa Rendah Diri*. Yogyakarta: Karnius.
- Elianti, L. D. (2020). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 809–820.
- Elianti, L. D. (2017). *Makna Penggunaan Make Up Sebagai Identitas Diri*. Skripsi. Pendidikan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Fadhillah. (2022). Makna Penggunaan Make Up Sebagai Pembentukan Kepercayaan Diri Bagi Mahasiswi (Studi Kasus: Mahasiswi FISIP UIN Jakarta). In *Skripsi* (Vol. 1, Issue 1).
- Ghufron M. Nur, suminta & Risnawati R. (2010). *Teori-teori Psikologi*. Ar-Ruzz media: Yogyakarta.
- Ghufron, K. M. & Risnawita, R. (2011). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media: Yogyakarta.

- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Hambly, K. (2000). *Bagaimana Meningkatkan Kepercayaan Diri? (Terjemahan F.X Budiyanto)*. Jakarta: Arca.
- Hapasari, A., & Primastuti, E. (2014). Kepercayaan Diri Mahasiswi Papua Ditinjau Dari Dukungan Teman Sebaya. *Psikodimensia*, 13(1), 60. <https://doi.org/10.24167/PSIKO.V13I1.278>
- Harold, I. Kaplan, MD. Benjamin, J. & Sadock. (1997). *Sipnosis Psikiatri Ilmu Pengetahuan Perilaku psikiatri Klinis*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Hurlock, E. B. (1993). *Developmental psychology: A lifespan approach*. McGraw-Hill.
- Hurlock. (2001). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, kartini. (2000) *Psikologi Anak*. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, Kartini. (2014). *Patologi Sosial 2: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rajawali Press.
- Kumalasari, M. (2019). *Kepercayaan diri pada mahasiswi pengguna make up di Surakarta*. 1–19. [http://eprints.ums.ac.id/77942/1/NASKAH PUBLIKASI.pdf](http://eprints.ums.ac.id/77942/1/NASKAH_PUBLIKASI.pdf)
- Kumara, A. (1998). *Stidi Pendahuluan Tentang Validitas dan Rehabilitas The Best of Self Confident*. Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.
- Kusuma Bratama. (2005). *Perencanaan Pembangunan Daerah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Korichi, R, Pelle-De-Queral, D. G. & Aubert, A. (2008). *Why Woman Use Make Up: Implication of Psychological Traits In Make Up Functions*. *J. Cosmet. Sci*, 59, 127-137.
- Lauster, Pete. (1992). *Tes Kepribadian*. Jakarta: PT Bumi ksara.
- Lauster, P. E. (1997). *Kepribadian: Bagaimana mengenali dan membinanya (Terj. Drs. Soemanto)*. Pustaka Pelajar.
- Lautser, P. (2003). *Tes Kepercayaan Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lauster, P. (2006). *Tes Kepribadian*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

- Lauster. (2012). *Tes Kepribadian (terjemahan D. H. Gulo)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lia Farah Diza. (2020). *Hubungan Antara Citra Diri Dan Motivasi Penggunaan Make up Terhadap Kepercayaan Diri Mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*. 1–19.
- Luxori, Y. (2005). *Percaya diri*. Jakarta: Khalifa.
- Marpaung, M. T., & Supsilani. (2024). Fenomena Penggunaan Make Up di Lingkungan Sekolah Terhadap Proses Belajar Mengajar. *Jurnal Sosial Humaniora*, 9 (1)(1), 16–22.
- Maslow, A. H. (1987). *Motivation and personality* (3rd ed.). Harper & Row.
- Mead, G. H. (1934). *Mind, self, and society: From the standpoint of a social behaviorist*. University of Chicago Press.
- Meleong, L. J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Novita, E., Siregar, M., & Marimbun. (2022). Perbedaan Kepercayaan Diri Mahasiswi Ditinjau Dari Penggunaan *make up*. *Jurnal Bimbingan Konseling Islam Vol. 3 No. 1*.
- Puspita Martha. (2009). *Basic Personal Make up*. Gramedia Pustaka Utama
- Pramungnyas, Woro Andani. (2009). *Perbedaan Tingkat Kepercayaan Diri pada Remaja Putri Dilihat dari Pemakaian Kosmetika Wajah*. Yogyakarta: Psikologi Universitas Sanata Dharma.
- Ramadani, S. (2021). Pengaruh Intensitas Penggunaan Make Up Terhadap Kepercayaan Diri (Self Confidence) Mahasiswi Angkatan 2018 Di Uin Walisongo Semarang. *Psikologi*, 1–90.
- Ramadhani, T. N. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan Diri Dengan Citra Diri Pada Remaja Akhir. *Jurnal Spirits Vol. 4, no. 2*,
- Rini, J. F. (2000). *Memupuk Rasa Percaya Diri*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rini. (2006). *Kumpulan Makalah Psikiatri*. Yogyakarta: Stikes Surya Global.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu dakwah*, 17(33), 81-95.

- Rogers, C. R. (1959). A theory of therapy, personality and interpersonal relationships as developed in the client-centered framework. Dalam S. Koch (Ed.), *Psychology: A study of a science (Vol. 3)* (hlm. 184–256). McGraw-Hill.
- Saragih, D. F., Opod, H., & Pali, C. (2016). Hubungan tingkat kepercayaan diri dan jerawat (Acne vulgaris) pada siswa-siswi kelas XII di SMA Negeri 1 Manado. *Jurnal E-Biomedik*, 4(1), 0–7. <https://doi.org/10.35790/ebm.4.1.2016.12137>
- Sayyid, Mujtaba. (1993). *Psikologi islam*. Jakarta: Pustaka Hidayah.
- Setiadi, E. M., & Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial: Teori, Aplikasi dan Pemecahannya*. Kencana.
- Setiadi, Nugroho J. (2003). *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*. Jakarta: Prenada Media.
- Scott, W. R. (2012). *Financial Accounting Theory* (Edisi 6). Toronto: Person Education Canada.
- Siregar, C.J., (2006). *Farmasi Klinik Teori dan Penerapan*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suryantoro, B. & Kusdyana, Y. (20202). Analisis Kualitas Pelayanan Publik Pada Poli Teknik Pelayaran Surabaya. *Jurnal Baruna Horizon*, 3(2), <https://doi.org/10.52310/jbhorizon.v3i2.42>
- Syahida, K. B. (2021). Penggunaan *Make up* Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Dewasa Awal (Study Pada Mahasiswi Fakultas Ekonomi Bisnis Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). *Skripsi UIN Sunan Kalijaga*.
- Syam, A. (2017). Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Kaderisasi IMM terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa (Studi Kasus di Program Studi Pendidikan Biologi. *Jurnal Biotek*, 5(1), 87–102. <http://journal.uinalauddin.ac.id/index.php/biotek/article/viewFile/3448/324>

- Wardah. (2020). *Wardah Feel The Beauty*. Wardah Beauty.
<https://www.wardahbeauty.com>
- Wiasti, Ni Made. (2017). *Mencermati Permasalahan Gender dan Pengarusutamaan Gender*. *Journal of Antropology*, 1 (1).
- Wibowo, D. H., & Assyaffani, P. S. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri Dan Self Disclosure Pada Remaja Akhir Yang Menggunakan Second Account Instragram. *Jurnal Psikologi Vol 8(10)*.
- Wijaya, A, I, I. 2000. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Sinar Baru Algesindo.
- Wiranatha, F. D., & Supriyadi, S. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh Dengan Kepercayaan Diri Pada Remaja Pelajar Puteri Di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38–47.
<https://doi.org/10.24843/jpu.2015.v02.i01.p04>
- Zakiah darajat. 1995. *Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung.
<https://uinmybatusangkar.ac.id/sejarah-uin-mahmud-yunus-batusangkar/>